

Arifuddin M. Arif
Emi Indra

5 RUKUN
PEMBELAJARAN
Kurikulum
2013



5 Rukun Pembelajaran Kurikulum 2013

2014, Arifuddin M. Arif & Emi Indra
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
(*All Right Reserved*)

Penulis : Arifuddin M. Arif dan Emi Indra
Editor : Abdul Hakim El Hamidy
Lay Out isi : @sonapurwa
Desain Cover : @sonapurwa

Penerbit EnDeCe Press
Jl. Tanderante Lr. Kenangan No. 09 B Palu Barat
Sulawesi Tengah Telp. 0451-462285/0812 4290 194

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Perpustakaan Nasional RI

ISBN: 978-602-18581-7-2

Cetakan Pertama, Februari 2014

Pengantar Penulis

Setelah diujicobakan di beberapa sekolah di tahun pelajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 sudah dipastikan diberlakukan serempak mulai tahun pelajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 yang mulai diwacanakan tahun 2012, awalnya menuai kontroversi, banyak mengundang penolakan terutama dari para praktisi pendidikan. Namun demikian, Pemerintah melalui Kemendikbud. tetap “bersyahwat” untuk mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara nasional. Kehadiran Kurikulum 2013 ini, didesain untuk menyiapkan dan membangun generasi muda Indonesia masa depan yang tangguh dan berdaya saing. Membentuk generasi muda Indonesia yang beradab, bermartabat, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab dalam mengawal kehidupan bangsa dan negara.

Salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan cita-cita besar bangsa di atas adalah kurikulum. Kurikulum adalah instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai instrumen, penggunaannya tergantung pada sumber daya manusia. Lebih penting lagi, tujuan universal pendidikan adalah mewujudkan manusia seutuhnya yang meningkatkan harkat dan martabatnya. Pendidikan bukan sekadar meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga terampil untuk pembangunan fisik, tetapi lebih kepada pembentukan sikap mental dan karakter yang menjadi fondasi bagi kehidupan masa depan. Tantangan masa depan semakin canggih, kompleks

dan menuntut respon perubahan. Respon berupa perubahan kurikulum merupakan langkah strategis yang dapat ditempuh pemerintah sebagai pengemban amanat Undang-undang.

Kurikulum harus dapat mengikuti dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan kekinian yang dihadapi. Sudah sepatutnya bila kurikulum itu terus diperbarui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan masa depan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang adaptif dan dinamis. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum dalam suatu waktu tertentu memang penting dilakukan. Namun, seideal apaun konsep perubahan dan pengembangan suatu kurikulum jika tidak didukung dengan kemauan dan kemampuan pihak pelaksana kurikulum dalam mengimplementasikannya secara proporsional dan professional, hasilnya pasti nihil.

Buku ini sengaja Penulis hadirkan paling tidak dapat membantu memberikan informasi dan wawasan kepada seluruh *stakeholders*, terutama para guru agar memahami secara konseptual dan teknis implementatif apa dan bagaimana Kurikulum 2013. Tulisan ini tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan baik pada substansi, teknik penulisan maupun persoalan-persoalan yang belum terbahas. Oleh karena itu, Penulis tetap terbuka menerima masukan dan kritikan dari pihak pembaca demi penyempurnaan buku ini.

Palu, Februari 2014

Penulis,

Arifuddin M. Arif

Emi Indra

Daftar Isi

Bagian 1: Kurikulum dan Pendidikan

- A. *What is* Kurikulum? _____
- B. Eksistensi Kurikulum dalam Pendidikan _____
- C. Mengapa Perlu Pengembangan Kurikulum? _____

Bagian 2; Menakar Eksistensi Guru dalam Perubahan Kurikulum

- A. Guru dan Kurikulum _____
- B. Menakar Kompetensi Guru _____
- C. Kurikulum Berubah Guru Berbenah _____
- D. Positif Thinking Terhadap Kurikulum 2013 _____

Bagian 3; Memahami Kurikulum 2013

- A. Apa itu Kurikulum 2013 (K.13) _____
- B. Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013 _____
- C. Karakteristik dan Tujuan Kurikulum 2013 _____
- D. Elemen Perubahan _____
- E. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013 _____
- F. Struktur Kurikulum 2013 _____

Bagian 4; Konsep Pembelajaran Kurikulum 2013

- A. Perubahan Paradigma Pembelajaran _____
- B. Pendekatan *Scientific* dalam Kurikulum 2013 _____
- C. Lima Tahapan Pembelajaran Kurikulum 2013 _____
 - 1. Mengamati _____
 - 2. Menanya _____
 - 3. Mengeksplorasi _____
 - 4. Mengasosiasi _____

- 5. Mengomunikasi _____
- D. Silabus dan RPP dalam Konsep Kurikulum 2013 _____
- E. Konsep Penilaian Kurikulum 2013 _____

Lampiran Contoh RPP Kurikulum 2013

Daftar Pustaka _____

Tentang Penulis _____

Bagian 1

Kurikulum dan Pendidikan

A. *What is Kurikulum?*

Ketika disebut kurikulum, kira-kira apa yang ada dibenak Anda? Ya, paling tidak alam bawah sadar kita akan terbawa pada sebuah gambaran program pendidikan dan pembelajaran yang harus dijalankan oleh setiap guru pada setiap tingkat satuan pendidikan tertentu. Mengapa demikian? Karena setiap ada wacana perubahan dan pengembangan kurikulum, maka pasti yang dibahas di dalamnya adalah pemahaman secara konseptual dan teknis implementatif substansi perubahan dan pengembangan program pendidikan dan pembelajaran yang akan dijabarkan oleh setiap guru, seperti halnya dalam konteks perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 saat ini.

Perkataan “kurikulum” mulai dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan dicantumkan di dalam kamus *Webster International Dictionary* pada tahun 1856. Istilah kurikulum semula berasal dari istilah yang dipergunakan dalam dunia atletik (zaman Yunani Kuno), yaitu “*curir*” yang berarti pelari dan “*curere*” yang berarti tempat berpacu, atau jarak yang harus ditempuh oleh pelari setiap dalam perlombaan (Arifuddin Arif, 2004: 1). Kurikulum juga bermakna seperti kereta pacu di zaman lampau, yaitu suatu alat yang membawa seseorang dari garis *start* sampai ke *finish* (Moh. Yamin, 2009: 21). Dengan demikian, dalam ranah pendidikan, kurikulum dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh guna mencapai ijazah atau tingkat tertentu.

Di Indonesia, istilah “kurikulum” menjadi populer sejak tahun 1950-an yang diperkenalkan oleh sejumlah kalangan pendidik lulusan Amerika Serikat. Sebelumnya, kita lebih akrab dengan istilah rencana pembelajaran. Hakikatnya, kurikulum sama dengan rencana pembelajaran dan yang membedakannya hanyalah cara pandanganya. Dinamika peristilahan kurikulum pendidikan di Indonesia dari setiap priode perubahan dan pengembangannya, misalnya dapat dilihat berikut ini:

- Tahun 1947-*Leer Plan* (Rencana Pelajaran),
- Tahun 1952-Rencana Pelajaran Terurai,
- Tahun 1964-Rentjana Pendidikan,
- Tahun 1968-Kurikulum 1968,
- Tahun 1975-Kurikulum 1975,
- Tahun 1984-Kurikulum 1984,
- Tahun 1994 dan 1999-Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999,
- Tahun 2004-Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK),

- Tahun 2006-Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),
- Tahun 2013-Kurikulum 2013 (K.13).

Dinamika pengembangan kurikulum di atas, terus mengalami perluasan makna. Dewasa ini, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan aktual masyarakat, kurikulum dalam pandangan modern tidak dibatasi hanya sejumlah mata pelajaran *ansich*, melainkan semua kegiatan yang mencakup, baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan intra dan ekstra kurikulum tidak ada pemisahan secara tegas, semua kegiatan yang bertujuan memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik adalah kurikulum. Berbeda dengan pandangan lama (tradisional) yang mengartikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk sekadar memperoleh ijazah.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

William B. Ragan (1966) menempatkan kurikulum dalam arti yang luas mencakup semua program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum tidak hanya mencakup bahan pelajaran, namun seluruh kehidupan dalam kelas, hubungan sosial antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran, dan termasuk di dalamnya cara mengevaluasinya.

Alice Meil yang dikutip Moh. Yamin (2009: 23) bahwa kurikulum sesungguhnya meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani di sekolah, yakni peserta didik, masyarakat, para pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh karenanya, kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang didapat peserta didik di sekolah, lebih dari sekadar seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum, baik dalam makna yang lebih luas maupun dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran adalah sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat ide, suatu cita-cita tentang manusia atau warga Negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan bangunan karakter generasi bangsa yang ingin diwujudkan melalui pendidikan.

Pada hakikatnya tiap kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan dan menyiapkan anak (generasi muda) bangsa agar mampu berpartisipasi aktif-kritis sebagai anggota yang produktif dan inovatif dalam masyarakat yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur bangsa yang relegius dan berbudaya. Inilah yang menjadi semangat dari Kurikulum 2013, yaitu “kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi”.

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, berakhlak mulia dan **berbuda** pekerti, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 ini, diharapkan menjadi instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

B. Eksistensi Kurikulum dalam Pendidikan

Mengapa setiap kali pembenahan sistem pendidikan sasaran utamanya adalah kurikulum? Ada apa dengan “makhluk” yang disebut kurikulum ini dalam dunia pendidikan? Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan. Ia merupakan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan tingkat satuan pendidikan.

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Hubungan antara pendidikan dan kurikulum adalah hubungan antara tujuan dan isi pendidikan. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang menjadi harapan atau tujuan pendidikan. Di dalam kurikulum itu pula tertuang pedoman pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang akan diterapkan guna mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat

(Olivia, 1997:60). Pandangan ini sangat fundamental dan menggambarkan posisi sesungguhnya kurikulum dalam suatu proses pendidikan. Itulah sebabnya, berbicara masalah pendidikan dan hubungannya dengan kurikulum tidak akan pernah berakhir, mengingat eksistensi kurikulum dalam pendidikan pada hakikatnya merupakan refleksi dari kebudayaan umat manusia sepanjang zaman.

Pada tingkatan makro, kurikulum **mempunya** dampak nyata terhadap sistem pendidikan dan sistem sosial suatu negara. Hal ini dapat dilihat pada kurikulum di berbagai jenis dan jenjang sekolah suatu negara. Dengan kurikulum, dapat diupayakan terbentuknya kepribadian bangsa sesuai dengan yang diidealkan. Pada tingkat yang lebih mikro untuk kepentingan kelompok masyarakat atau golongan tertentu, kurikulum dapat dijadikan alat untuk membentuk kepribadian sebagaimana yang diharapkan kelompok masyarakat itu sendiri (A. Haris Prabawa, 2007:7). Dengan demikian, kurikulum merupakan alat yang strategis untuk menata kehidupan pribadi dan sosial melalui pendidikan.

Secara sederhana, kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

3. Kurikulum merupakan suatu bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Said Hamid Hasan, dalam Ahmad (www.ruceriblogspot.com) mengelompokkan kedudukan kurikulum dalam pendidikan menjadi tiga, yaitu: **Pertama**, kurikulum adalah sebagai “*construct*” yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, dan dikembangkan. **Kedua**, kurikulum berposisi sebagai jawaban untuk menjelaskan berbagai permasalahan sosial yang terkait dengan pendidikan. **Ketiga**, kurikulum untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Signifikansi kedudukan kurikulum di atas, relevan dengan pandangan Hilda Taba, yang melihat kurikulum sebagai instrumen untuk pengembangan potensi anak (humanistik), transmisi kebudayaan, dan transformasi masyarakat (H.A. Nasution, 1993: 15). Pandangan yang sama, dikemukakan oleh Eisner, (1974) bahwa kedudukan kurikulum dapat dipandang sebagai: 1) proses aktualisasi diri anak atau humanistik; 2) pengembangan proses kognitif; 3) teknologi; 4) pengembangan akademik; dan 5) rekonstruksi sosial.

Berbagai sudut pandang di atas, menunjukkan bahwa kurikulum adalah syarat mutlak dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral, sebagai pusat proses

pendidikan sehingga apabila tidak ada kurikulum maka proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan dengan baik karena di dalam kurikulum berisi rencana pendidikan sebagai pedoman dan juga sebagai bidang studi yang menjadi sumber konsep dan landasan bagi institusi pendidikan suatu bangsa dan negara.

Kurikulum pendidikan suatu bangsa dan negara, dengan demikian menempati posisi sebagai “jembatan” masa depan, baik sebagai jembatan ide, nilai, antargenerasi dan peradaban. Sebagai jembatan, pendidikan berperan sebagai sistem rekayasa sosial terbaik, yang mentransformasikan seluruh modalitas bangsa menuju cita ideal, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa.

Kedudukan kurikulum, dalam konteks ini adalah memuat dan bersisikan “substansi/ruh” nilai dan ide yang dicitakan bangsa yang harus siap ditransformasi, diinternalisasi, dan dilatihkan kepada segenap anak-anak bangsa yang direlevansikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajarnya, kebutuhan aktual masyarakat, perkembangan sains dan teknologi, dan kompetensi hidup secara global. Untuk itu, wajar bila rasa memiliki (*ownership*) seluruh komponen masyarakat terhadap dunia pendidikan sangat penting dibudayakan. Apa saja yang terkait dengan dunia pendidikan, apalagi menyangkut masalah yang sangat substantif seperti kurikulum.

C. Mengapa Perlu Pengembangan Kurikulum?

Menjadi kesepakatan dan kesepahaman bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan nasional adalah kurikulum. Kurikulum harus dapat mengikuti

dinamika yang ada dalam masyarakat. Kurikulum harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan kekinian yang dihadapi. Sudah sepatutnya bila kurikulum itu terus diperbaharui seiring dengan realitas, perubahan, dan tantangan dunia pendidikan dalam membekali peserta didik menjadi manusia yang adaptif dan dinamis. Kurikulum harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload* sekaligus mampu mengakomodasi keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang dalam rangka lebih mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik.

Kurikulum bukan kitab suci yang sakral dan tidak dapat diutak-atik. Kurikulum adalah instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai instrumen, penggunaannya tergantung pada sumber daya manusia. Lebih penting lagi, tujuan universal pendidikan adalah mewujudkan manusia seutuhnya yang meningkatkan harkat dan martabatnya. Pendidikan bukan sekadar meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga terampil untuk pembangunan fisik, tetapi lebih kepada pembentukan sikap mental dan karakter yang menjadi fondasi bagi kehidupan masa depan.

Perubahan kurikulum itu merupakan sesuatu yang nicaya, pasti dan kebutuhan yang terus berkembang. Kurikulum harus menjadi wahana yang efektif untuk mewujudkan kondisi yang ideal dengan kondisi kekinian. Kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang, dan wajib mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Persoalan kurikulum itu dipakai untuk waktu tertentu, karena masih dianggap relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pengembangan kurikulum

harus mempertimbangkan aspek teoretis berkembangnya ilmu pengetahuan dan aspek empiris implementasi dan manajemen kurikulum. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap *output* pendidikan juga harus diakomodasi secara memadai.

Pengembangan dan perubahan kurikulum, oleh karenanya adalah sesuatu kelaziman untuk menciptakan peserta didik yang kompeten dan bisa dipertanggungjawabkan. Kurikulum merupakan konstruksi dan antisipasi untuk mengembangkan kehidupan masa depan yang diinginkan. Dalam posisi ini maka kurikulum harus menjadi jantung pendidikan dalam membentuk generasi baru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kualitas yang diperlukan bagi kehidupan masa mendatang.

 **Perubahan kurikulum** pada dasarnya memang dibutuhkan manakala kurikulum yang berlaku (*current curriculum*) dipandang sudah tidak efektif dan tidak relevan lagi dengan tuntutan dan perkembangan zaman. **Perubahan kurikulum yang berskala nasional** memang kerap kali mengundang sejumlah pertanyaan dan perdebatan, mengingat dampaknya yang sangat luas serta mengandung resiko yang sangat besar, apalagi kalau perubahan itu dilakukan secara tiba-tiba dan dalam waktu yang singkat serta tanpa dasar yang jelas.

Terlepas pro-kontra terhadap perubahan dan pengembangan kurikulum yang ada, yang jelas bahwa perubahan terjadi karena perkembangan peradaban manusianya itu sendiri. Begitu pula perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang selalu berkembang dan terus dikembangkan dari masa ke masa. Belum lagi, jika diperhadapkan dengan tantangan internal dan eksternal pendidikan dan kualifikasi sumber daya manusia kita dewasa ini.

Disadari atau tidak, sistem pendidikan nasional yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini, ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional serta global dewasa ini. Program pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang selama ini merupakan fokus pembinaan masih menjadi masalah yang paling menonjol dalam dunia pendidikan kita. Jumlah angka penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar sistem pendidikan nasional masih menunjukkan angka yang sangat besar. Sementara itu, kualitas pendidikan masih jauh dari yang diharapkan.

Pada sisi lain, tantangan dan perkembangan lingkungan strategis, baik nasional maupun internasional, dalam berbagai bidang kehidupan semakin berat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang informasi, komunikasi, dan transportasi yang amat cepat, ekskalasi pasar bebas antar negara dan bangsa yang semakin meningkat, iklim kompetisi dalam berbagai bidang kehidupan yang semakin ketat, dan tuntutan demokratisasi serta masalah hak asasi manusia, merupakan tantangan tersendiri yang harus dijawab oleh bangsa Indonesia agar kita tetap bisa hidup terus dan bertahan (*survive*) dalam percaturan kehidupan global.

Di tingkat lokal, tuntutan masyarakat terhadap penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang lebih adil, terbuka dan demokratis semakin santer disuarakan oleh banyak komponen masyarakat. Hal lain, adanya tuntutan anggota masyarakat dalam perbaikan *out-put* pendidikan yang sangat terpuruk dalam aspek akhlak dan moral yang sangat memprihatinkan dewasa ini. Seperti fenomena tawuran, pergaulan bebas, gemar mengonsumsi narkoba, korupsi, dan lain sebagainya. Yang jelas hari ini kondisi bangsa

bukan hanya dilanda bencana alam, akan tetapi juga bencana moral yang semakin memprihatinkan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka paradigma sistem pendidikan nasional yang selama ini menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia perlu dikaji dan disempurnakan. Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di masa depan, tentu saja, perhatian terhadap perbaikan sistem pendidikan nasional ditunjukkan pada aspek-aspek fundamental, antara lain: tenaga kependidikan, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, serta kurikulum.

Pada tingkat kurikulum pendidikan, pengembangan kurikulum mutlak diperlukan pengembangan. Mengapa? Boleh jadi pada aspek standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar evaluasinya belum memberikan harapan yang relevan dengan yang diinginkan. Masih perlu pembenahan dan penguatan secara substantif dan metodologis, di samping sebagai upaya proses adaptasi dan membangun relevansi terhadap tuntutan zaman, baik dari aspek kebutuhan aktual masyarakat, perkembangan iptek, maupun tuntutan kompetensi hidup di era global yang semakin kompetibel. Oleh karena itu, mau tidak mau, suka tidak suka, dalam konteks waktu tertentu perubahan dan pengembangan kurikulum pendidikan mutlak diperlukan. Tentu, pendekatan perubahan dan pengembangannya harus dilandasi dengan alasan teoritis dan argumentatif, serta studi yang mendalam secara proporsional dan profesional.

Inilah alasan mengapa kurikulum harus terus dikembangkan dan berubah. Keterlambatan menjawab berbagai tantangan yang disebutkan di atas akan menimbulkan berbagai dampak yang dapat membahayakan kehidupan bangsa. Pada saat sekarang tantangan yang diakibatkan globalisasi dengan

berbagai kesepakatan tentang pasar bebas memberikan “tekanan politik” yang sangat besar bagi bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia. Negara-negara seperti Malaysia, Australia, dan Inggris telah menyiapkan diri sebelum tahun 2010.

Adanya keinginan peningkatan daya saing bangsa pada level internasional, di samping sebagai upaya menyemangati adanya bonus demografi Indonesia, serta adanya dugaan masih lemah dan kurang adaptifnya *out-put* pendidikan kita, menjadi alasan kuat untuk melakukan perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 dengan kapasitas “*soft skills*” dan “*hard skills*” secara berimbang dan terintegrasi sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat, bangsa, dan dunia global.

Bagian 2

Menakar Eksistensi Guru dalam Perubahan Kurikulum

21

A. Guru dan Kurikulum

Menurut pandangan tradisional, M guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (Roestiya:1982:182). Hadari Nawawi dalam Salman Rusydie (2012:12) mengatakan bahwa pengertian guru dapat dilihat pada dua sisi. *Pertama*, secara sempit guru adalah orang yang berkewajiban

mewujudkan program kelas, yakni orang yang kerjanya mengajar dan memberikan pelajaran di kelas. *Kedua*, secara luas, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), maupun keterampilan (*psikomotorik*).

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai makna atau definisi guru, satu hal yang penting diketahui bahwa guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembelajaran peserta didik. Keberadaan guru dalam pembelajaran di sekolah dan madrasah masih tetap memegang peranan yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran tersebut belum dapat diganti dan diambil alih oleh apapun. Hal ini disebabkan karena masih banyak unsur-unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang tidak dapat diganti oleh unsur lain. Proses pembelajaran secara langsung dari guru dapat menyangkut banyak hal, seperti tentang masalah pengetahuan, kepribadian, mental, sikap, perilaku, keterampilan, dan sebagainya.

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif, dan lain sebagainya apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar pada dimensi yang lain. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses pembelajaran. Dan, proses pembelajaran dapat dicapai secara optimal bila didukung oleh sumber daya guru yang profesional

dan kompetabel. Oleh karena itu, kurikulum dan guru adalah ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan dalam mendorong pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran di kelas. Bahkan, guru adalah cerminan dari kurikulum dan kurikulum adalah inheren dengan guru itu sendiri.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran dan guru menjadi eksekutif utama kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran, guru berupaya “menyampaikan” sejumlah isi kurikulum kepada peserta didik melalui proses atau strategi tertentu, serta melaksanakan **evaluasi** untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran. Guru adalah ujung tombak dari implementasi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Seberapa besar tingkat pencapaian target atau tujuan kurikulum pendidikan, sangat ditentukan pula oleh seberapa besar tingkat pemahaman dan penguasaan guru secara konseptual dan teknis implementatif terhadap kurikulum itu.

Untuk lebih jelasnya, tentang kedudukan kurikulum dalam pendidikan dan posisi guru dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Diagram di atas menggambarkan bahwa pencapaian kualitas yang baik dalam sebuah sistem pendidikan bergantung di antaranya pada dua hal, pendidik dan kurikulum. Kedua hal tersebut sudah semestinya ditingkatkan berbarengan untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Guru dan kurikulum sama pentingnya dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

B. Menakar Kompetensi Guru

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui proses pembelajaran. Profesi guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik. Dalam melaksanakan tugas

dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Jika diibaratkan membuat suatu makanan, guru adalah “Koki”, sang pembuat makanan, dan kurikulum adalah kumpulan resep makanan yang dijadikan pegangan bagi sang Koki untuk membuat suatu makanan, di dalamnya memuat bahan dan cara untuk membuat makanan.

Untuk menghasilkan makanan yang baik tentu tidak cukup mengandalkan pada resep yang ada, tetapi justru yang paling penting adalah bagaimana memproses bahan-bahan yang ada, dengan alat yang ada agar menjadi suatu makanan yang lezat dan menarik. Semua ini akan sangat ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan sang Koki dalam mengolah makanan sedemikian rupa. Sehebat apapun resep makanan yang dibuat, tidak akan banyak berarti manakala sang Koki tidak memiliki kemampuan untuk menterjemahkan resep secara tepat ke dalam praktik nyata proses pengolahan makanan.

Penulis lebih meyakini bahwa seorang Koki yang hebat dan profesional (tersertifikasi) akan lebih mampu menghasilkan makanan-makanan yang bernilai dan bercita rasa tinggi, sekalipun makanan itu terbuat dari bahan yang seadanya dan dengan menggunakan alat yang seadanya pula. Sebaliknya, di tangan Koki yang amatiran, walau disediakan bahan dan alat yang mewah tampaknya hanya akan menghasilkan kemubaziran,

misalnya: tampilan makanan yang kurang mengundang selera, masih mentah, gosong atau tidak jelas rasanya.

Meski tidak sepenuhnya persis dan identik, analogi ini barangkali bisa menggambarkan tentang sebuah proses pendidikan. Berkaitan dengan perubahan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013, apakah karena kita sedang berhadapan dengan buku resepnya yang keliru sehingga sulit dipahami dan dijadikan pedoman bagi sang Koki ataukah justru kita sedang menghadapi persoalan dengan kemampuan sang Koki dalam mengolah makanan?

Terlepas dari tarik menarik atas dua pertanyaan di atas, yang pasti bahwa kompetensi guru dalam menyajikan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan, terutama dalam mengimplementasikan kurikulum baru 2013 saat ini. Dengan melihat tema yang diangkat pada peringatan hari guru nasional tahun 2013 yang lalu yaitu; “Mewujudkan Guru yang Kreatif dan Inspiratif dengan Menegakkan Kode Etik untuk Penguatan Kurikulum 2013”. Ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para guru khususnya dan dunia pendidikan kita pada umumnya. Sebab, tantangan ini hadir di tengah kekhawatiran akan realitas pendidikan kita saat ini, yang dinilai belum mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) berdaya saing tinggi plus memiliki integritas moral yang baik di tengah persaingan global dan era pasar bebas.

Adapun faktor penyebabnya bisa datang dari perilaku peserta didik, pengaruh lingkungan, dan atau kemampuan profesional guru. Rasanya menjadi hal yang wajar jika munculnya sikap skeptis masyarakat terhadap kinerja guru dewasa ini dianggap belum siap mencetak generasi mendatang dengan kapasitas sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat. Sementara momentum

ke depan, guru memiliki kewajiban mampu mewujudkan program pembangunan pendidikan nasional jangka panjang, yaitu salah satunya adalah generasi yang memiliki kapasitas daya saing internasional.

Statemen di atas mengindikasikan, guru harus memiliki kompetensi dan kemampuan pedagogik dan profesional yang andal dalam mengimplementasikan kurikulum perubahan yang ada saat ini. Di tangan guru yang kompeten dan profesional, kurikulum yang tidak baik bisa menjadi baik. Dengan mentalitas, kreativitas, serta daya inovasinya, kurikulum yang kurang baik bisa menjadi efektif. Sebaliknya, sebaik apapun kurikulum tetapi guru tidak kompeten dan profesional, kurikulum tidak akan berarti apa-apa. Di tangan guru yang tidak profesional, kurikulum yang sebaik apa pun tidak akan terlaksana dengan efektif.

Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, dengan berupaya tampil optimal, cerdas, kreatif, inovatif, menginspirasi, memotivasi, menggairahkan, dan menyenangkan. Guru-guru kita pun sebenarnya mampu melakukan hal demikian, apalagi yang sudah disertifikasi. Namun anehnya, seiring banyaknya jumlah guru yang telah disertifikasi, kondisi pendidikan kita justru malah miskin kreasi. Guru yang tidak kreatif dan enggan melakukan lompatan-lompatan inovasi cenderung memahami profesi guru secara konvensional, yaitu hanya sekadar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Akibatnya, tujuan pembelajaran untuk mendewasakan peserta didik secara holistik justru malah kurang diperhatikan dan diabaikan.

Padahal, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Di era yang hampir semuanya bergerak dengan cepat, dibutuhkan sosok guru yang secara terus menerus belajar dan terus belajar, antisipatif, proaktif, memiliki pengetahuan dan keahlian yang kaya inovasi untuk meningkatkan kompetensi SDM berkualitas. Finlandia dan Singapura adalah dua negara yang miskin Sumber Daya Alam (SDA), tetapi keduanya diperhitungkan di pentas dunia karena SDM-nya termasuk para gurunya sangat kreatif dan kaya inovasi dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran.

Kembali kepada tema HGN 2013 dan HUT ke-68 PGRI, yang menjadi tolok ukur keberhasilan seorang guru dalam menghadapi tantangan di abad 21 ini tidak cukup hanya bermodalkan *hard skills* (kemampuan, keahlian, pelatihan dan pengalaman), tetapi juga harus bermodalkan *soft skills*, yaitu kemampuan mengelola diri sendiri dan membangun hubungan harmonis dengan peserta didik dan seluruh *stakeholder* pendidikan. Guru yang memiliki modal atau kompetensi seperti ini adalah guru yang kreatif, dan inovatif dalam menciptakan paradigma baru pendidikan yang cerdas dan berkualitas yang kelak akan mampu menjawab tuntutan dan semangat kurikulum 2013. Harapan kita bersama, asumsi masih adanya daya tawar kompetensi guru di atas, dijadikan sebagai refleksi dalam upaya meningkatkan kompetensi kita dalam mencetak generasi bangsa yang unggul, mandiri, dan tangguh.

C. Kurikulum Berubah, Guru Berbenah

Setiap upaya perubahan dan pengembangan kurikulum, termasuk Kurikulum 2013 saat ini merupakan ikhtiar untuk mengakselerasi peningkatan mutu pendidikan. Guru sudah seharusnya menjadi pendukung utama agar setiap perubahan dan pengembangan kurikulum yang terjadi agar dapat secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan. Guru dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan. Mana mungkin perubahan kurikulum bisa diterapkan jika ditangani guru yang “stress or galau” dan eksklusif dengan lahirnya perubahan itu sendiri?

Sangat tepat apa yang ditegaskan oleh Hidayat (2013) bahwa saat ini yang jauh lebih penting adalah guru sebagai ujung tombak serta garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum. Oleh karena itu, betapa pentingnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu selain kompetensi, komitmen dan tanggung jawab yang harus terjaga.

Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (*content*) tapi bagaimana membelajarkan peserta didik dengan metode menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada peserta didik untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi. Kurikulum penting, tetapi yang tak kalah pentingnya juga adalah bagaimana strategi membelajarkan dan spiritnya. Di sinilah guru berperan besar di dalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran yang sesuai dengan semangat perubahan kurikulum itu sendiri. Adanya strategi yang tepat dalam mengimplementasikan kurikulum disertai dengan spirit pendidikan yang selalu menggelora pada

setiap guru dan peserta didik, maka proses pendidikan itu sendiri tidak akan terlepas dari rohnya.

Akhirnya, semua berpulang kepada ada tidaknya kemauan untuk berubah (*willingness to change*) dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) utama pendidikan tersebut, khususnya para guru. Bila tidak, percayalah mutu pendidikan kita akan tetap seperti saat ini, dan akan semakin tertinggal jauh. Sebesar apa pun keinginan pemerintah memperbaiki kualitas pendidikan, seideal apa pun konsep perubahan kurikulum, kalau tidak diikuti oleh kesadaran dan kemauan untuk berubah dan berbenah dari pihak guru maka semuanya sia-sia dan akan menghabiskan energi dan materi. Harapan baru layak disandangkan pada perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 jika selama perubahan paradigma dan *mindset* guru berubah.

Kurikulum tidak akan berpengaruh terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan jika ia tidak bersinergi dengan komponen pendidikan yang lain. Semua keberhasilan agenda reformasi pendidikan, perubahan dan pengembangan kurikulum, pada akhirnya ditentukan oleh unsur yang berada di front terdepan, yaitu guru.

Menurut Indriyanto (2013) guru merupakan aktor terdepan dalam implementasi Kurikulum 2013. Peran penting guru antara lain meliputi: (1) kemampuan menjabarkan topik-topik bahasan pada mata pelajaran menjadi informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan pendekatan pembelajaran *scientific*, dan tematik-integratif, (2) kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat dan area kesulitan belajar peserta didik dan kemampuan untuk membantunya keluar dari kesulitan tersebut, (3) kemampuan untuk mengembangkan bahan, media, metode dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dan

(4) kemampuan melakukan evaluasi kemajuan belajar peserta didik yang berbasis autentik.

Terlebih lagi dalam kurikulum baru ini guru dituntut lebih mandiri dan aktif menciptakan bahan. Guru juga dituntut melakukan tiga hal yaitu *guide, teach, explain*. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik, mengajar dan menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Guru tidak sebatas mengeluarkan isi buku dan dimasukkan ke kepala peserta didik, tetapi peran aktif guru lebih dituntut untuk menuntun peserta didik mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapat di sekolah.

Para guru sebagai ujung tombak atau aktor terdepan penerapan kurikulum, diharapkan bisa berbenah diri dalam menyiapkan dan terbuka terhadap terjadinya perubahan. Mengapa? Karena kesiapan guru lebih penting daripada pengembangan Kurikulum 2013. Kenapa guru menjadi penting? Kurikulum boleh berganti, tetapi guru yang akan menentukan apakah ia mau menggunakan kurikulum itu atau tidak. Memahami atau tidak. Mampu mengimplementasikan atau tidak. Paling tidak, kenyataan selama ini secara empiris membuktikan bahwa guru yang menentukan, guru yang menjadi aktor utama implementasi kurikulum. Dengan demikian, kita harus memastikan bahwa jangan sampai kondisi kebanyakan guru malah mirip syair lagu Dian Pisesa yaitu *“aku masih seperti yang dulu”. Enggan merubah mindset, kurang gairah berubah, dan malas berbenah.*

Tipologi guru yang *enggan merubah mindset, kurang gairah berubah, dan malas berbenah, tidak dapat banyak berharap terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran sebagai implikasi perubahan dan pengembangan kurikulum. Tipe*

guru seperti ini, dalam istilah Reza M. Syarif dalam Arifuddin M. Arif (2013: 86) adalah model guru “apa adanya”. Guru model ini mengajar sekedar menggugurkan kewajiban, tidak peduli dengan keadaan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.



Diharapkan dari seorang guru seiring perubahan dan pengembangan kurikulum adalah kesadaran dan kemauan untuk melakukan perubahan diri. Perubahan *mindset*, perubahan paradigma mengajar, perubahan strategi dan inovasi pembelajaran. Tanpa itu semua, seperti apapun bentuk perubahan dan pembenahan pendidikan dilakukan oleh pemerintah, kalau tidak disertai oleh pembenahan dan perubahan pola sikap dan perilaku guru terkait profesinya, akan jauh dari tujuan yang diharapkan. Penting dicermati, apapun perubahan kurikulum yang hendak digagas, kita mesti bersungguh-sungguh dalam proses implementasinya, dan salah satu kata kuncinya adalah guru. Satu prinsip, perubahan kurikulum mesti berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan itu pula mesti diawali oleh pembenahan kualitas seluruh komponen penting pendidikan, diantaranya adalah guru dan kurikulum.

Perbaikan mutu pendidikan ini dengan demikian sesungguhnya tergantung pada kualitas guru, bagaimana agar peserta didik mengalaminya sebagai bagian dari kehidupannya sehari-hari, bukan sekedar pemahaman menjelang ujian-ujian. Jika kualitas guru seburuk saat ini, maka dipastika bahwa sekolah justru akan semakin menggerogoti kemandirian dan imajinasi. Pada level yang lebih tinggi bahkan sekolah juga mengalienasi murid dari kehidupan nyata. Sekolah menjadi ladang pembantaian inovasi, tempat yang pengap bagi beragam ekspresi multiranah dan multi-kecerdasan peserta didiknya.

D. *Positive Thinking* Terhadap Kurikulum 2013

Salah satu karakter dasar kurikulum pendidikan adalah tidak statis dan tidak kaku, namun ia harus menjadi “makhluk” yang elastis, fleksibel, dinamis, dan adaptif dengan dinamika zaman. Itulah sebabnya, perubahan dan pengembangan kurikulum sering kali dilakukan, walaupun memang kebijakan perubahan dan pengembangan kurikulum itu seringkali membuat “*shock*” para *stakeholders*-nya. Mengapa? Bagaimana tidak, terkadang kebijakan perubahan dan pengembangan kurikulum yang ada sifatnya “prematurnya” dan terkesan dipaksakan, bahkan sangat tampak hanya dijadikan bagian program politik pencitraan dari pemerintah berbasis “proyek”. Ganti menteri ganti kebijakan, ganti menteri ganti kurikulum. Sekolah, guru, dan peserta didik dijadikan “kelinci percobaan” secara terus menerus. Perubahan dan pengembangan kurikulum ini, sangat terasa beberapa dekade tahun terakhir, mislanya tahun 2004 (KBK), dua tahun kemudian muncul kurikulum 2006 (KTSP), dan tahun 2013 muncul kurikulum yang populer disebut Kurikulum 2013 (K.13).

Kehadiran kurikulum 2013, seperti kata Kemendikbud, bukanlah kurikulum baru di dunia bahkan sudah diterapkan di beberapa negara maju seperti Finlandia, Jerman dan Prancis (Mahmud, 2013). Bagaimana pun perubahan kurikulum ini harus dianggap sebagai usaha masa kini untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di masa depan. Kurikulum 2013 sebagai jawaban untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia menghadapi perubahan dunia.

Setelah diujicobakan di beberapa sekolah di tahun pelajaran ini (2013/2014), **kurikulum 2013** sudah dipastikan diberlakukan serempak mulai tahun pelajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 yang mulai diwacanakan tahun 2012, awalnya menuai kontroversi, banyak mengundang penolakan terutama dari para praktisi pendidikan, saya sendiri awalnya kurang setuju. Bukan karena takut perubahan, kekurangsetujuan ini berdasar pada informasi, bahwa perubahan kurikulum ini bermuatan politis, selalu saja setiap ganti menteri ganti kurikulum, kurang persiapan, terkesan dipaksakan, dan masih banyak alasan lain.

Penerapan Kurikulum 2013 disambut skeptis dan apatis oleh sebahagian dari kalangan praktisi pendidikan. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah kekhawatiran akan nasib Kurikulum 2013 ini sama dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sampai sekarang belum sepenuhnya terlaksana sejak diluncurkan pada 2006 lalu. Ada pula yang menyorot pada konten Kurikulum 2013 yang belum jelas sampai saat ini. Begitu pula, ketidakpercayaan pada pemerintah dalam berbagai hal terutama rencana pelatihan guru secara besar-besaran. Bahkan, ada yang melirik kegagalan program ini hanya sebatas program proyek yang ujungnya adalah anggaran negara yang sangat besar, dan kemungkinan juga akan dikorupsi.

Terlepas dari kesan-kesan atau asumsi-asumsi negatif dari para *stakeholders* terhadap perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut, pasti ada sisi positifnya. Maka dengan adanya kebijakan-kebijakan baru terhadap kurikulum 2013 ini, sepatutnya kita "*berhusnudzan*" alias *positive thinking* saja semoga membawa angin segar terhadap perbaikan kondisi pendidikan bangsa yang carut marut selama ini.

Menurut hemat penulis sebagai seorang praktisi pendidikan, alangkah bijaknya bila kita menyikapinya dengan cara menyiapkan mental terhadap perubahan yang terjadi saat ini. Sebagai guru, harus tetap berpegang pada hakikat pekerjaan yakni menjalankan hakikat pendidikan. Harus tetap berusaha menjalankan inti pendidikan berupa perubahan positif tingkah laku, dari belum tahu menjadi tahu, dari belum sopan menjadi sopan, dari belum terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Baik tidaknya sebuah kurikulum sebenarnya terletak di tangan guru. Efektivitas sebuah kurikulum tergantung kepada profesionalisme guru. Di tangan guru yang profesional, kurikulum yang tidak baik bisa menjadi baik. Dengan mentalitas, kreativitas, serta daya inovasinya, kurikulum yang kurang baik bisa menjadi efektif. Sebaliknya, sebaik apapun kurikulum tetapi guru tidak profesional, kurikulum tidak akan berarti apa-apa. Di tangan guru yang tidak profesional, kurikulum yang sebaik apa pun tidak akan terlaksana dengan efektif. Pastinya, sebagai pelaksana pendidikan apapun kurikulumnya guru tetap menjadi *agent of change* atau agen perubahan untuk keberlangsungan pendidikan yang lebih baik.

Bagian 3

Memahami Kurikulum 2013

A. Apa itu Kurikulum 2013 (K.13)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian ini, paling tidak ada dua dimensi kurikulum, yang *pertama* adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan

yang *kedua*, adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 diarahkan untuk memenuhi kedua dimensi tersebut. Kalau begitu, apa dan bagaimana konsep Kurikulum 2013 itu?

Kurikulum 2013 (K.13) adalah kurikulum yang merupakan lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dikembangkan pada tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 lalu, yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, kurikulum 2013 sebagai wujud pengembangan kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP) didesain dengan memberi penguatan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi guna menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Perbedaan esensial pembelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum 2016 adalah pendekatan tematik terpadu di SD, tematik terpadu pada IPA dan IPS di SMP dan pendekatan mata pelajaran, serta peminatan di SMA dan SMK. Perbedaan yang lebih luas secara esensial dapat dilihat dalam materi pada **elemen perubahan pada Kurikulum 2013**.

B. Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum 2013

Perubahan kurikulum tentulah bukan asal sulap, sesukanya atau dengan membalikkan tangan. Pastilah begitu banyak pertimbangan dan alasan rasional yang diambil dan pada ujungnya berharap cita-cita pendidikan Indonesia menjadi semakin berkualitas. Menurut Kemdikbud. (2012) setidaknya ada delapan permasalahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga harus diperbaiki, yaitu: (1) Konten KTSP masih terlalu padat, ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak. (2) KTSP belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. (3) KTSP belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (4) Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam KTSP. (5) KTSP belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. (6) Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang multitafsir dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). (7) Standar penilaian belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala. (8) KTSP cenderung memerlukan dokumen yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Dampak dari kekurangan tersebut secara faktual dapat dilihat dari berbagai indikator empirik. Laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, menyebutkan bahwa nilai rata-rata matematika peserta didik Indonesia menempati urutan ke-38 dari 42 negara. Sedangkan untuk sains justru lebih mengecewakan, yaitu menempati urutan ke-40 dari 42 negara. Sebagian besar peserta didik hanya mampu mengerjakan soal sampai level menengah sehingga disinyalir ada perbedaan bahan ajar di Indonesia dengan yang diujikan di tingkat Internasional. Hasil studi TIMSS menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam berbagai kemampuan, misalnya: (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi.

Indikator berbeda, yaitu hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian peserta didik membaca, matematika, dan sains. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja, sementara banyak peserta didik negara maju maupun berkembang lainnya menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6 (Kemdikbud, 2012).

Dewasa ini pun terdapat fakta terkait problematika karakter warga negara yang tidak mencerminkan karakter mulia bangsa Indonesia. Kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering terjadi. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal, tawuran pelajar, pergaulan

bebas, dekadensi moral, mengonsumsi narkoba, fenomena korupsi, dan lain sebagainya.

Memang, belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum. Namun demikian beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menganalisis bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang. Oleh karena itu, kurikulum perlu dire-orientasi dan dire-organisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini (Marto, 2012).

Berbagai kasus yang berkaitan dengan dekadensi moral, penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk kecurangan dalam Ujian Nasional/UN menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya dan karakter melalui kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan. Maka kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi itu pada peserta didik.

Masih dalam fokus yang sama, saat ini upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih, adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan masa mendatang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan serta menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Fenomena-fenomena krusial bangsa di atas, paling tidak menjadi dasar pertimbangan rasional perlunya pengembangan

KTSP ke-Kurikulum 2013. Dengan demikian, secara makro, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus

globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Program for International Student Assessment (PISA)* sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

C. Karakteristik dan Tujuan Kurikulum 2013

Sekadar diketahui, Kurikulum 2013 bukanlah kurikulum baru di dunia, yang notabene sudah diterapkan di beberapa negara maju seperti Finlandia, Jerman dan Perancis (Mahmud, 2013). Satu hal pokok dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;

2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Adanya penguatan pada karakteristik Kurikulum 2013 di atas, bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

D. Elemen Perubahan

Perubahan kurikulum, sebagaimana telah dijelaskan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan pendidikan dan perkembangan dunia yang sedang berjalan (bahkan berlari kencang). Perubahan kurikulum 2013 searah sinergi dengan komponen pendidikan yang lain dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada Kurikulum 2013 itu apa saja sih yang berubah? Banyak hal yang berubah dalam kurikulum 2013.

Di dalam kurikulum 2013, ada empat elemen perubahan yang mendasar yaitu: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. Elemen perubahan tersebut dapat dilihat diagram berikut:

Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	Standar Proses
Standar Isi (SI)	Standar Penilaian

1. Pergeseran pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Untuk elemen Standar Kompetensi Lulusan (SKL), semua jenjang pendidikan mulai dari SD/MI sampai dengan SMA/MA/SMK/MAK menuntut adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap (afektif, *attitude*), keterampilan (psikomotor), dan pengetahuan (kognitif).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud.) No. 54 tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dinyatakan bahwa lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

SD/MI/SDLB/PAKET A	
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

SMP/MTs/SMPLB/PAKET B	
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Adapun lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/PAKET C	
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.
--------------	---

2. Elemen Perubahan pada Standar Isi (SI)

Untuk elemen standar isi, kedudukan mata pelajaran kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Untuk pendekatan yang dilakukan adalah: jenjang SD/MI tematik terpadu dalam semua mata pelajaran, jenjang SMP/MTs. kompetensi dikembangkan melalui mata pelajaran, jenjang SMA/MA kompetensi dikembangkan melalui mata pelajaran, sedangkan jenjang SMK/MAK kompetensi dikembangkan melalui kejuruan (vokasional). Masih berkaitan dengan elemen Standar isi, perhatikan tabel di bawah ini:

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu)	<ul style="list-style-type: none"> - Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya) - Jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6 - Jumlah jam bertambah 	<ul style="list-style-type: none"> - TIK menjadi media semua mata pelajaran - Pengembangan diri terintegrasi pada semua mata pelajaran dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perubahan sistem: ada mata pelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan. - Terjadi penguangan mata pelajaran yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi

	<p>4 JP/ minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran</p>	<p>kegiatan ekstrakurikuler</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah mata pelajaran menjadi 10 dari 12 jampel. - Jumlah jam bertambah 6 JP/ minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran. 	<p>harus diikuti oleh siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah jam bertambah 1 JP/ minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<p>keahlian.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif. - Produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di industri.
--	--	---	---	--

Dari tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah mata pelajaran peserta didik lebih sedikit, tapi jumlah jam bertambah menjadi lebih panjang (bisa berarti anak sekolah pulang lebih siang atau menjelang sore hari). Kita juga bisa melihat bahwa untuk jenjang SMK ada pengurangan untuk mata pelajaran kelompok normatif-adaptif, sedangkan kelompok produktif bertambah.

3. Elemen Perubahan pada Standar Proses

Standar Proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dilengkapi dengan mendorong semua peserta didik (mulai SD/MI sampai dengan SMA/MA/

SMK/MAK) harus memiliki kemampuan untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, bahkan sampai mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tapi juga boleh di luar kelas seperti perpustakaan, bengkel sekolah, industri/instansi terkait, dan bahkan masyarakat sekitar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, tapi juga dapat diperoleh dari buku, koran, TV, radio, internet. Dan sikap (*attitude*) tidak diajarkan secara verbal, tetapi peserta didik akan lebih banyak melihat dari apa yang dicontohkan oleh guru dengan memberikan suri tauladan yang baik.

Untuk melihat gambaran standar proses pada kurikulum 2013 lihat tabel berikut:

Elemen	Deskripsi			
Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Standar Proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi kemampuan untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, bahkan sampai mencipta. - Belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tapi juga boleh di luar kelas. - Guru bukan satu-satunya sumber belajar, tapi juga dapat diperoleh dari buku, koran, TV, radio, internet. - sikap (<i>attitude</i>) tidak diajarkan secara verbal, tetapi peserta didik akan lebih banyak melihat dari apa yang dicontohkan oleh guru dengan memberikan suri tauladan yang baik. 			
Tematik dan terpadu	IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu	Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya		Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri

4. Elemen Perubahan dalam Standar Penilaian

Untuk elemen standar penilaian, jika biasanya nilai diambil dari sebuah tes/ujian maka diubah menjadi penilaian yang autentik (mengukur semua kompetensi mulai dari sikap, ketrampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil kerja). Setiap peserta didik memiliki semua rekaman kegiatan berupa portofolio yang dibuat oleh peserta didik sendiri sebagai instrumen utama penilaian. Ekstrakurikuler Pramuka akan menjadi wajib pada semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Komponen perubahan pada penilaian hasil belajar secara konkrit dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Penilaian berbasis kompetensi
- b. Pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian autentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil]
- c. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)
- d. Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL
- e. Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

E. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Setiap kegiatan yang dilakukan idealnya ada suatu asas yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, seperti halnya pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 dalam pengembangannya didasari pada landasan filosofis, teoritis,

dan yuridis. Landasan pengembangan Kurikulum 2013 tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan

kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi

ini mewajibkan kurikulum memiliki nama matapelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.

- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan

standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

3. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

F. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (E. Mulyasa, 2006: 51). Kedalaman muatan kurikulum setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi, baik Kompetensi Inti (KI), maupun Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Adapun struktur Kurikulum 2013, terdiri dari, Kompetensi Inti (KI), mata pelajaran, beban belajar, Kompetensi Dasar (KD), dan muatan pembelajaran.

1. Kompetensi Inti (KI)

Salah satu hal yang baru dalam Kurikulum 2013 adalah istilah Standar Kompetensi (SK) sudah ditiadakan, dan diganti dengan istilah Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk seluruh jenjang Sekolah Dasar/Madrasah dapat dilihat pada beberapa tabel

berikut: Adapun tabel Kompetensi Inti (KI) Kelas I, II, III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu:

KOMPETENSI INTI KELAS I	KOMPETENSI INTI KELAS II	KOMPETENSI INTI KELAS III
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. M e n u n j u k k a n perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah	3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
--	--	--

KOMPETENSI INTI KELAS IV	KOMPETENSI INTI KELAS V	KOMPETENSI INTI KELAS VI
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.

<p>3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>	<p>3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain</p>
<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>	<p>4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p>

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat pada tabel berikut:

KOMPETENSI INTI KELAS VII	KOMPETENSI INTI KELAS VIII	KOMPETENSI INTI KELAS IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>
--	--	--

Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah dapat dilihat pada Tabel berikut:

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

<p>3. M e m a h a m i , menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3. M e m a h a m i , m e n e r a p k a n , dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>
--	---	--

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
--	--	---

Uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dapat dilihat pada Tabel berikut:

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayatidan Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran,	2. Menghayatidan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran,	2. Menghayatidan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran,

<p>damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab feno-</p>	<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian</p>

dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	mena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

2. Mata Pelajaran

Berdasarkan kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana tabel berikut:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Minggu					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4

2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		30	32	34	36	36	36

Keterangan:

- Matapelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.
- Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli. Di samping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok matapelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap matapelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- Pembelajaran Tematik-Terpadu.

Susunan mata pelajaran dan alokasi waktu untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana tabel berikut:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Minggu		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		38	38	38

Keterangan:

- Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.
- Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.
- Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian

kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.

- Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
- Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Adapun struktur Kurikulum Pendidikan Menengah, untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, maka dikembangkan Struktur

Kurikulum Pendidikan Menengah, terdiri atas Kelompok Mata pelajaran Wajib dan Mata pelajaran Pilihan. Mata pelajaran wajib mencakup 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu.

Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasn substansi untuk mata pelajaran wajib bagi antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan adalah sama. Mata pelajaran pilihan terdiri atas pilihan akademik untuk antara Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah serta pilihan akademik dan vokasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Mata pelajaran pilihan ini memberi corak kepada fungsi satuan pendidikan, dan di dalamnya terdapat pilihan sesuai dengan minat peserta didik. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih matapelajaran sesuai dengan minatnya.

Adapun struktur mata pelajaran tersebut sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Per-Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2

8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Per-Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Matapelajaran Peminatan Akademik (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)		18	20	20
Matapelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah)		24	24	24
JUMLAH JAM PELAJARAN YANG HARUS DITEMPUH PERMINGGU (SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH)		42	44	44
JUMLAH JAM PELAJARAN YANG HARUS DITEMPUH PERMINGGU (SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN/MADRASAH ALIYAH KEJURUAN)		48	48	48

Keterangan:

- Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.
- Satu jam pelajaran tatap muka 45 menit per minggu dan mapel yang memiliki alokasi waktu belajar 2 jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 2×45 menit per minggu; mapel yang memiliki alokasi waktu belajar 3jp/minggu berarti memiliki beban belajar tatap muka 3×45 menit per minggu; dan seterusnya
- Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu dari yang telah ditetapkan dalam struktur di atas

- Kegiatan ekstra kurikulum terdiri atas Pramuka (wajib), UKS, PMR, dan lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masing-masing satuan.
- Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Aliyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Matapelajaran Kelompok B adalah kelompok matapelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA/MA, SMK/MAK: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler.

Untuk lebih rinci struktur mata pelajaran peminatan, dapat dilihat pada Permendikbud. Nomor 69 Tahun 2013 untuk SMA/MA, dan Permendikbud. Nomor 70 Tahun 2013 untuk SMK/MAK.

3. Beban Belajar

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu, sebagai berikut:

- a. Beban belajar satu minggu Kelas I adalah 30 jam pembelajaran.

- b. Beban belajar satu minggu Kelas II adalah 32 jam pembelajaran.
- c. Beban belajar satu minggu Kelas III adalah 34 jam pembelajaran.
- d. Beban belajar satu minggu Kelas IV, V, dan VI adalah 36 jam pembelajaran.

Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 35 menit. Beban belajar di Kelas I, II, III, IV, dan V dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas VI pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas VI pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Sedangkan beban belajar di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas VII, VIII, dan IX adalah 38 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit. Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Adapun beban belajar di Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas X adalah 42 jam pembelajaran. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 44 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Beban

belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Sementara itu, beban belajar di Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas XI dan XII adalah 48 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Beban belajar di Kelas X, XI, dan XII dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu. Beban belajar di kelas XII pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu

Setiap satuan pendidikan boleh menambah jam belajar per minggu berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan minimal pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik (Kunandar, 2007: 91). Kompetensi dasar dalam silabus dan RPP berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi dasar

pada hakikatnya adalah rumusan-rumusan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Kompetensi dasar dalam pada Kurikulum 2013 dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; dan
4. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Pengelompokan kompetensi dasar seperti tersebut di atas dapat dilihat pada setiap Permendikbud. Nomor 67, 68, 69, dan 70 tentang Kompetensi Dasar dan Struktur Kurikulum. Rumusan Kompetensi Dasar (KD) untuk tingkat SD/MA dapat dilihat pada Permendikbud. No. 67, untuk tingkat SMP/MTs. Permendikbud. No. 68, untuk tingkat SMA/MA Permendikbud No. 69, dan untuk tingkat SMK/MAK Permendikbud. No. 70 Tahun 2013.

Bagian 4

Konsep Pembelajaran Kurikulum 2013

77

A. Perubahan Paradigma Pembelajaran

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut, di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dinyatakan bahwa: Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Di dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, dikemukakan 14 *prinsip pembelajaran sebagai acuan dasar berpikir dan bertindak guru dalam mengembangkan proses pembelajaran* yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut yaitu:

1. Dari peserta didik diberitahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penggunaan pendekatan ilmiah (*scientific*);
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi;

7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan keseimbangan keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan perbedayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ingarso sung tulodo*), membangun kemauan (*in madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
14. Pengukuran atas perbedaan individual dan latar belakang peserta didik.

Sementara itu, Jennifer Nichols (2013) menyederhanakannya ke dalam empat prinsip yang dipopulerkannya sebagai empat prinsip pokok pembelajaran abad ke-21, yaitu: (1) *instruction should be student-centered*; (2) *education should be collaborative*; (3) *learning should have context*; dan (4) *schools should be integrated with society*. Keempat **prinsip pokok pembelajaran abad ke 21** yang digagas Jennifer Nichols tersebut dapat dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

1. *Instruction should be student-centered*

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan **tingkat perkembangan berfikirnya**, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan berarti guru menyerahkan kontrol belajar kepada peserta didik sepenuhnya. Intervensi guru masih tetap diperlukan. **Guru berperan sebagai fasilitator** yang berupaya membantu mengaitkan **pengetahuan awal (prior knowledge)** yang telah dimiliki peserta didik dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai dengan cara dan **gaya belajarnya** masing-masing dan mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Selain itu, guru juga **berperan sebagai pembimbing**, yang berupaya membantu peserta didik menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

2. *Education should be collaborative*

Peserta didik harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, peserta didik perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, peserta

didik perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

Begitu juga, sekolah (termasuk di dalamnya guru) seyogyanya dapat **bekerja sama** dengan lembaga pendidikan (guru) lainnya di berbagai belahan dunia untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang praktik dan metode pembelajaran yang telah dikembangkannya. Kemudian, mereka bersedia melakukan perubahan metode pembelajarannya agar menjadi lebih baik.

3. *Learning should have **context***

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan peserta didik di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru membantu peserta didik agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja peserta didik yang dikaitkan dengan dunia nyata.

4. *Schools should be integrated with society*

Dalam upaya mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan **kegiatan pengabdian masyarakat**, dimana peserta didik dapat belajar mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Peserta didik dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan,

pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, peserta didik perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 versi Jennifer Nichols dan Permendikbud. Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran di atas, maka karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “ menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “ mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “ mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/*

inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Paradigma pembelajaran Kurikulum 2013 adalah bagaimana guru mampu menerapkan model dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik (*student center*) serta menekankan pada pembelajaran aktif dengan diterapkannya model pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) serta pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*).

Kurikulum 2013 mengarahkan proses pembelajaran harus bisa mendorong peserta didik untuk mengamati (*observing*), bertanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*). Untuk memenuhi prasyarat itu maka cara pembelajarannya tentu harus holistik dan menyenangkan. Pembelajaran seyogyanya menekankan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinilai secara autentik dan berbasis tes dan portofolio (saling melengkapi).

B. Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Permendikbud. Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific* (ilmiah). Upaya penerapan pendekatan *scientific* (ilmiah) dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013.

Pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Upaya penerapan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran bukan hal yang aneh dan mengada-ada tetapi memang itulah yang seharusnya terjadi dalam proses

pembelajaran, karena sesungguhnya pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan).

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan *scientific*, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, peserta didik dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata terhadap suatu fenomena. Akan tetapi peserta didik dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis.

Penggunaan pendekatan *scientific* dianggap relevan menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya karena sangat berbasis pada langkah-langkah metode ilmiah. Helmenstine (2013) mengemukakan langkah-langkah metode ilmiah tersebut sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan;
2. Menentukan hipotesis;
3. Merancang eksperimen untuk menguji hipotesis;
4. Menguji hipotesis;
5. Menerima atau menolak hipotesis dan merevisi hipotesis; atau
6. Membuat kesimpulan.

Pendekatan pembelajaran *scientific* dengan mengacu pada metode ilmiah di atas, sangat memungkinkan terbangun secara efektif, karena belajar adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan). Menurut McCollum (2009), komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan *pendekatan scientific* yaitu:

1. Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*),
2. Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*),
3. Melakukan analisis (*Push for analysis*) dan
4. Berkomunikasi (*Require communication*).

Melalui pendekatan *scientific* dalam pembelajaran Kurikulum 2013, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran yang berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Materi pembelajaran berbasis fakta dan mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Selain itu, juga mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.

Pendekatan *scientific* diyakini sebagai media untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara integral. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *scientific* pada Kurikulum 2013 ditekankan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi

atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan seperti digambarkan dalam skema berikut ini:



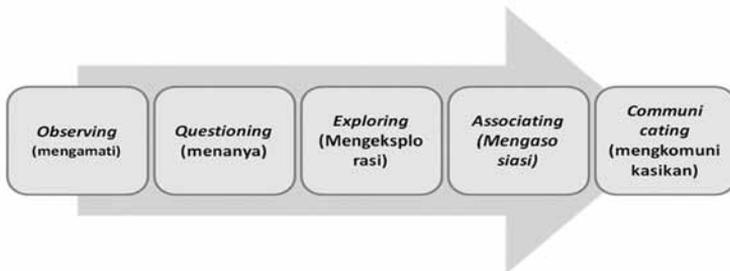
Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam perspektif pedagogik, Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi; mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses

pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

C. Lima Tahapan Pembelajaran Kurikulum 2013

Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah (*saintific approach*). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Alaur pendekatan *scientific* dalam pembelajaran Kurikulum 2013 digambarkan dalam skema di bawah ini:



Kelima tahapan kegiatan yang sering penulis menyebutnya “lima rukun” pembelajaran Kurikulum 2013 ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengamati

Kegiatan pembelajaran pada tahap melakukan pengamatan, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti: melihat, menyimak, mencermati mendengar, dan membaca (dengan atau tanpa alat). Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk

memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Kompetensi yang ingin dikembangkan melalui pengalaman belajar mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan kemampuan mencari informasi.

Dengan demikian, aktivitas belajar yang dikembangkan pada tahap mengamati ini adalah melihat, menyimak, mencermati, mendengar, dan membaca, baik dengan alat maupun tanpa alat. Guru tidak cukup berbekal buku teks ke dalam kelas. Guru perlu selalu menyiapkan bahan pelajaran (media) yang akan diamati peserta didik sebelum melakukan aktivitas belajar. Sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Guru tidak memulai dengan memberi tahu peserta didik (menahan diri untuk memberitahu) tapi mengajak peserta didik mencari tahu. Guru dan buku teks bukan satu-satunya sumber belajar dan kelas bukan satu-satunya tempat belajar.

2. Menanya

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan peserta didik untuk pengalaman belajar menanya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi apa yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan tentang apa yang sedang mereka amati. Pertanyaan yang peserta didik ajukan semestinya dapat dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual saja hingga mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya hipotetik (dugaan). Kompetensi yang dikembangkan dari pengalaman belajar menanya adalah pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan merumuskan pertanyaan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

Pada saat peserta didik berada pada kegiatan melakukan pengamatan, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk mempertanyakan mengenai apapun yang telah mereka lihat, mereka simak, atau mereka baca. Penting bagi guru untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik agar bisa mengajukan pertanyaan. Guru menahan diri untuk tidak bertanya, tapi mengajak peserta didik untuk bertanya dan membuat peserta didik suka bertanya, bukan guru yang sering bertanya.

Jika tindak lanjut dari pengamatannya adalah pertanyaan **apa** atau masalah maka sesungguhnya guru meletakkan fondasi aktivitas pada pemecahan masalah (*problem based learning*). Jika tindak lanjut dari pengamatan peserta didik berusaha menyingkap kedalaman fenomena dengan pertanyaan **mengapa** sehingga peserta didik mencari tahu untuk menemukan hal baru yang ingin diketahuinya maka guru telah menerapkan *discovery learning/inquiry learning*. Jika tindak lanjut dari pengamatan peserta didik dengan pertanyaan **bagaimana** sehingga sehingga rasa ingin tahunya berkembang untuk mendalami proses kerja, maka guru telah menerapkan *Project learning*. Pertanyaan yang dimaksud di sini berkaitan dengan pertanyaan dari hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak baik berupa fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan dapat pula yang bersifat faktual hingga pada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Berawal situasi peserta didik diajak untuk berlatih menggunakan pertanyaan dari guru diusahakan agar terus meningkat kualitas tahapan ini sehingga pada akhirnya peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan bertanya ini akan dihasilkan sejumlah pertanyaan.

Kegiatan bertanya dimaksudkan juga agar peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahunya. Pada prinsipnya, semakin terlatih peserta didik untuk bertanya maka rasa ingin tahu mereka akan semakin berkembang.

Pertanyaan-pertanyaan yang telah mereka ajukan akan dijadikan dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber-sumber belajar yang telah ditentukan oleh guru hingga mencari informasi ke sumber-sumber yang ditentukan oleh peserta didik sendiri, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

3. Mengeksplorasi

Kegiatan belajar sebagai bentuk dari pengalaman belajar mengeksplorasi adalah melakukan eksperimen, membaca beragam sumber informasi lainnya selain yang terdapat pada buku teks, mengamati objek, mengamati kejadian, melakukan aktivitas tertentu, hingga berwawancara dengan seorang narasumber. Kompetensi yang ingin dikembangkan dari langkah pembelajaran (pengalaman belajar) mengeksplorasi ini adalah, peserta didik akan mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki kemampuan mengumpulkan informasi dengan beragam cara, mengembangkan kebiasaan belajar, hingga menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*). Selain itu, mendorong peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, mencoba menggunakan pendekatan belajar aktif baik secara individu, kelompok maupun klasikal.

Aktivitas belajar yang memungkinkan dilakukan pada tahapan kegiatan mengeksplorasi ini, adalah menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan

sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), dan mengumpulkan data.

4. Mengasosiasi

Bentuk kegiatan belajar yang dapat diberikan guru untuk menyediakan pengalaman belajar atau langkah pembelajaran mengasosiasi ini antara lain pengolahan informasi mulai dari beragam informasi dengan melakukan analisa yang memperdalam dan memperluas informasi hingga informasi yang saling mendukung, bahkan yang berbeda atau bertentangan.

Melalui pengalaman belajar mengasosiasi atau menalar dan mengolah informasi ini peserta didik diharapkan akan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat kepada aturan, bekerja keras, mampu menerapkan suatu prosedur dalam berpikir secara deduktif atau induktif untuk menarik suatu kesimpulan. Aktivitas belajar yang tercakup dalam tahapan asosiasi ini, adalah menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data atau kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data.

5. Mengomunikasi

Kegiatan terakhir dalam kegiatan inti yaitu membuat tulisan atau bercerita tentang apa-apa saja yang telah mereka temukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Untuk memberikan pengalaman belajar mengomunikasikan, maka peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan belajar berupa menyampaikan hasil pengamatan yang telah dilakukannya, kesimpulan yang diperolehnya berdasarkan hasil analisis, dilakukan baik secara lisan, tertulis, atau cara-cara dan media lainnya.

Tahapan mengomunikasi dalam pembelajaran *scientific* ini dimaksudkan agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya dalam hal pengembangan sikap jujur, teliti, toleransi, berpikir secara sistematis, mengutarakan pendapat dengan cara yang singkat dan jelas, hingga berkemampuan berbahasa secara baik dan benar. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Adapun aktivitas belajar yang dilakukan dalam tahapan mengomunikasi ini diantaranya, menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk tulisan, bagan, gambar, atau media lainnya.

Aktivitas belajar dari kelima tahapan pembelajaran *scientific* di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tahapan Kegiatan	Aktivitas Belajar
MENGAMATI (<i>OBSERVING</i>)	- Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa atau dengan alat).
MENANYA (<i>QUESTIONING</i>)	- Menajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis. - Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).
EKSPLORASI (<i>EXPLORATING</i>)	- Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan. - Menentukan sumber data (Benda, dokumen, buku, eksperimen). - Mengumpulkan data.
MENGASOSIASI (<i>ASSOCIATING</i>)	- Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori. - Menyimpulkan dari hasil analisis data. - Dimulai dari unstructured-uni structure-multi structure-complicated structure.

MENGOMUNIKASI (COMMUNICATING)	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan hasil konseptualisasi - Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.
----------------------------------	---

D. Silabus dan RPP dalam Konsep Kurikulum 2013

1. Konsep Dasar Silabus dan RPP

Salah satu perbedaan yang cukup signifikan antara Kurikulum 2006 (KTSP) dengan Kurikulum 2013 yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2006, kegiatan pengembangan silabus merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar (Yulaelawati, 2004: 123).

Meskipun tidak lagi direpotkan membuat silabus sendiri, seorang guru tetap saja dituntut untuk dapat memahami seluruh pesan dan makna yang terkandung dalam silabus, terutama untuk kepentingan operasionalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, upaya telaah (kajian) silabus tampak menjadi penting, baik dilakukan secara mandiri maupun kelompok (khususnya melalui kegiatan bedah silabus dalam forum MGMP), sehingga

diharapkan para guru dapat memperoleh perspektif yang lebih tajam, utuh, dan komprehensif dalam memahami seluruh isi silabus yang telah disiapkan tersebut. Sementara untuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai rencana kegiatan harian tampaknya masih tetap menjadi kewenangan dari guru yang bersangkutan, yaitu dengan berusaha mengembangkan dari Buku Babon (termasuk silabus) yang telah disiapkan pemerintah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah implementasi dari silabus sebagai program pembelajaran. Secara praktis dapat disebut skenario pembelajaran (Abdurrahman Ginting, 2008: 224). Dengan demikian, RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Istilah RPP baru diperkenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran (RP), Satuan Pelajaran (SP), kemudian Satuan Acara Pembelajaran (SAP).

Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian.

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran). Guru kelas adalah sebutan untuk guru yang mengajar kelas-kelas pada tingkat tertentu di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengampu mata pelajaran tertentu pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan/pembuatan/ atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

2. Prinsip dan Komponen Pengembangan RPP Kurikulum 2013

Di dalam Permendikbud. Nomor 81A lampiran IV dicantumkan beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP Kurikulum 2013. Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut:

1. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
2. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
3. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
4. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
5. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
6. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
7. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
8. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi.

Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

9. Keterkaitan dan keterpaduan.
10. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
11. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
12. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Prinsip pengembangan RPP Kurikulum 2013 di atas, jika dianalisis, maka secara mendasar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemampuan menterjemahkan ide akan terlihat saat guru mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial,

emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif peserta didik. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan peserta didik sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pebelajar sepanjang hayat), proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (*curiosity*), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
3. Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
4. Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (*feedback*) dan tindak lanjut (*follow up*). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (*positive feedback*), penguatan (*reinforcement*), pengayaan (*enrichment*), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

5. Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas matapelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

RPP pada Kurikulum 2013 paling sedikit memuat: (i) identitas RPP (ii) kompetensi inti (iii) kompetensi dasar dan indikator (iv) tujuan pembelajaran, (v) materi pembelajaran, (vi) metode pembelajaran, (vi) sumber belajar, dan (viii) penilaian. Komponen-komponen tersebut secara operasional diwujudkan dalam bentuk format RPP Kurikulum 2013 berikut ini:

Format RPP Kurikulum 2013

(Berdasarkan Permendikbud. No. 81A Tahun 2013)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : _____
Mata Pelajaran : _____
Kelas/Semester : _____
Materi Pokok : _____
Alokasi Waktu : _____

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI₁ : _____
KI₂ : _____
KI₃ : _____
KI₄ : _____

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

1. _____ (KD pada KI-1)
2. _____ (KD pada KI-2)
3. _____ (KD pada KI-3)
Indikator: _____
4. _____ (KD pada KI-4)
Indikator: _____

Catatan:

KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.

C. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

1. _____
2. _____
3. _____

D. Materi Pembelajaran

(Rincian dari materi pokok)

E. Metode Pembelajaran

(Rincian dari pendekatan, metode/model kegiatan pembelajaran)

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : _____
2. Alat/Bahan : _____
3. Sumber Belajar : _____

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan Kesatu:
 - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (....menit)
 - b. Kegiatan Inti (.....menit)
 1. Mengamati : _____
 2. Menanya : _____
 3. Mengeksplorasi : _____
 4. Mengasosiasi : _____
 5. Mengomunikasi : _____
 - c. Penutup (....menit)
2. Pertemuan Kedua:
 - a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (.....menit)
 - b. Kegiatan Inti (.....menit)
 1. Mengamati : _____
 2. Menanya : _____
 3. Mengeksplorasi : _____
 4. Mengasosiasi : _____
 5. Mengomunikasi : _____
 - c. Penutup (.....menit), dan seterusnya.

H. Penilaian

1. Jenis/teknik penilaian:
2. Bentuk instrumen dan instrumen:
3. Pedoman penilaian:

Mengetahui,

.....,.....2013
Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP.

.....
NIP.

Memerhatikan silabus dan RPP dalam Kurikulum 2013 ini, terlihat ada nuansa yang berbeda dengan RPP yang dikembangkan selama ini, diantaranya:

- Langkah-langkah pembelajaran tidak lagi mencantumkan secara eksplisit dan detil tentang siklus eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, tetapi telah terbingkai secara utuh, dengan merujuk pada metode pembelajaran yang dipilih.
- Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tidak hanya sekedar “ditempelkan” dalam rumusan tujuan atau langkah-langkah pembelajaran.
- Dan yang paling utama, pendekatan pembelajaran yang hendak dikembangkan telah menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang lebih mengedepankan peran aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Sementara guru lebih banyak menampilkan perannya sebagai pembimbing dan fasilitator belajar peserta didik (lihat langkah-langkah dalam kegiatan inti).

3. Langkah-Langkah Pengembangan RPP Kurikulum 2013

Di dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk implementasi Kurikulum 2013, perlu diperhatikan dan diikuti beberapa langkah berikut ini. Langkah-Langkah Pengembangan RPP meliputi: (1) pengkajian silabus; (2) pengidentifikasian materi pembelajaran untuk peserta didik; (3) Penentuan tujuan pembelajaran; (4) pengembangan kegiatan pembelajaran; (5) penjabaran jenis-jenis penilaian yang akan digunakan; (6) penentuan alokasi waktu yang **disediakan** dan (7) penentuan sumber-sumber belajar bagi peserta didik (Muhammad Faiq, 2013).

a. Pengkajian Silabus

Secara umum, pada tiap materi pokok di setiap silabus yang diberikan telah terdapat 4 KD yang bersesuaian dengan aspek KI (sikap spiritual, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk memperoleh pencapaian bagi ke-4 KD tersebut, pada silabus telah dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum saat mengikuti pembelajaran yang didasarkan pada standar proses. Kegiatan-kegiatan peserta didik ini sebenarnya adalah rincian dari tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yaitu: melakukan pengamatan, bertanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan selanjutnya mengomunikasikan. Kegiatan-kegiatan inilah yang kemudian dijabarkan secara lebih mendetail pada RPP yang akan dikembangkan. Bentuknya adalah berupa langkah-langkah yang akan dikerjakan guru dalam pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi terlibat untuk aktif belajar. Pengkajian silabus selain hal tersebut di atas juga dengan merumuskan indikator KD dan lengkap dengan penilaiannya.

b. Identifikasi Materi Pembelajaran

Guru atau pengembang RPP selanjutnya mengidentifikasi materi pembelajaran yang sesuai untuk menunjang tercapainya KD. Pengidentifikasian materi pembelajaran untuk peserta didik ini harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (a) potensi yang dimiliki peserta didik; (b) ada tidaknya relevansi terhadap karakteristik daerah; (c) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang dimiliki peserta didik saat ini; (d) manfaat untuk peserta didik; (e) struktur keilmuan; (f)

aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (g) ada tidaknya relevansi terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan lingkungan; dan (h) alokasi waktu yang disediakan/tersedia.

c. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran bisa diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mencakup semua KD atau dapat pula tujuan pembelajaran diorganisasikan untuk tiap-tiap pertemuan. Tujuan pembelajaran harus beracuan kepada indikator yang sudah diberikan, atau setidaknya tujuan pembelajaran tersebut harus mengandung dua aspek: *audience* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

d. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran di dalam sebuah RPP didesain sedemikian rupa sehingga akan dapat memberi suatu pengalaman belajar (*learning experiences*) yang bermutu kepada peserta didik yang di dalamnya terjadi proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dengan maksud untuk mencapai KD. Pengalaman belajar yang dimaksud umumnya akan dapat diwujudkan lewat penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pengalaman belajar juga harus mengakomodasi pelatihan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*) yang penting untuk dimiliki peserta didik.

Berikut ini merupakan beberapa hal yang seyogyanya diperhatikan saat guru melakukan pengembangan kegiatan pembelajaran:

- a. Kegiatan pembelajaran didesain agar dapat memberi bantuan kepada guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran harus menjabarkan urutan kegiatan manajerial yang dilakukan guru, sehingga nantinya peserta didik akan dapat melakukan kegiatan yang diharapkan sebagaimana telah tertulis di silabus.

Kegiatan pembelajaran untuk setiap kali pertemuan adalah skenario langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru sehingga merangsang peserta didik untuk aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut dalam rincian kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dalam bentuk: mengamati, menanya, mengeksplorasi atau mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Sedangkan pada pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu (*procedural knowledge*), kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dalam bentuk pemodelan/demonstrasi (*modelling*) oleh guru atau ahlinya, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh guru, dan pelatihan lanjutan.

- e. Penjabaran Jenis-jenis Penilaian yang akan Digunakan
Pada silabus telah diberikan rujukan mengenai jenis penilaian yang akan digunakan untuk setiap pembelajarannya. Penilaian pencapaian KD oleh peserta didik dilakukan dengan didasarkan kepada indikator yang telah dikembangkan sebelumnya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis (*paper and pencil test*) maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas,

proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (*self assessment*). Oleh karena pada setiap pembelajaran peserta didik dipicu agar menghasilkan karya, maka penyajian portofolio adalah cara penilaian yang wajib dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Untuk merancang sebuah penilaian yang baik pengembang RPP misalnya guru, sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi yaitu KD-KD pada KI-3 dan KI-4.
- Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.

- Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses misalnya teknik wawancara, maupun produk berupa hasil melakukan observasi lapangan.
- f. **Pentuan** Alokasi Waktu yang Disediakan
- Di dalam menentukan alokasi waktu untuk tiap KD harus didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran setiap minggu yang tersedia dengan tetap mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang telah dituliskan di dalam silabus adalah perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk penguasaan KD oleh peserta didik yang beragam. Karena itu, alokasi tersebut dapat dirinci dan disesuaikan kembali di dalam RPP yang dikembangkan guru.
- g. **Penentuan Sumber Belajar**
- Sumber belajar (*learning resources*) yang dimaksud di dalam Kurikulum 2013 dan harus **dikebangkan** di dalam RPP merupakan rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.
- Hal yang penting dalam pembelajaran adalah materi yang disampaikan harus meliputi; data, fakta, konsep, prinsip, prosedur dan nilai sikap bagi peserta didik, maka seorang guru sangat perlu untuk menyusunnya berupa RPP.

E. Konsep Penilaian Kurikulum 2013

1. Penilaian Autentik

Penilaian di dalam Kurikulum 2013 adalah sama dengan asesmen. Selanjutnya, asesmen (penilaian) yang ditekankan pada Kurikulum 2013 adalah *authentic assesment* (penilaian autentik). Di dalam buku pedoman pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa ada tiga kegiatan yang perlu didefinisikan dalam kaitan dengan konsep penilaian (asesmen), yaitu: pengukuran, penilaian, dan evaluasi.

Istilah pengukuran, penilaian dan evaluasi pada hakikatnya mempunyai makna yang tidak sama, tetapi masing-masing saling terkait. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian (Muhammad Faiq, 2013).

Penilaian autentik (*authentic assesment*) dalam konsep Kurikulum 2013, adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Adapun ruang lingkup atau cakupan penilaian proses dan hasil pembelajaran di dalam Kurikulum Kurikulum2013 mengacu pada rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap materi pembelajaran yang dibelajarkan. Di dalam Kurikulum 2013, Kompetensi Inti (KI) dirumuskan menjadi 4 bagian yaitu:

1. KI-1: kompetensi inti sikap spiritual.
2. KI-2: kompetensi inti sikap sosial.
3. KI-3: kompetensi inti pengetahuan.
4. KI-4: kompetensi inti keterampilan.

Pada setiap materi pokok tertentu akan terdapat rumusan Kompetensi Dasar (KD) untuk masing-masing aspek Kompetensi Inti (KI). Jadi, pada suatu materi pokok tertentu, akan selalu muncul 4 KD sebagai berikut:

1. KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk matapelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).
2. KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2).
3. KD pada KI-3: aspek pengetahuan
4. KD pada KI-4: aspek keterampilan

Proses-proses penilaian setiap pembelajaran, yang harus dilakukan adalah mencakup keempat kompetensi inti tersebut, baik melalui penilaian proses maupun penilaian hasil belajar peserta didik.

2. Metode dan Instrumen Penilaian Kurikulum 2013

Metode dan instrumen yang dapat dipergunakan pada kegiatan penilaian dalam rangka mengumpulkan informasi pada Kurikulum 2013 dilakukan ke dalam dua bentuk, yaitu: bentuk formal maupun nonformal. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Penilaian nonformal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan atau diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, pada waktu peserta didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik lainnya, dengan demikian berarti guru telah melakukan penilaian nonformal/informal terhadap performansi peserta didik tersebut.

Sedangkan penilaian proses formal adalah sebaliknya dari penilaian informal. Penilaian formal adalah teknik pengumpulan informasi yang didesain untuk mengidentifikasi dan merekam sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Tidak sama dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan

secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan proses dan hasil belajar peserta didik.

Adapun metode dan instrumen penilaian dalam bentuk formal dalam sistem penilaian autentik dapat dilihat penjelasan berikut:

a. Penilaian Sikap Spiritual (KI-1) dan Sikap Sosial (KI-2)

Penilaian sikap adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Teknik penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal. Sikap spiritual mengacu pada KI-1: (*Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya*), dan sikap sosial mengacu pada: KI-2: (*Menghargai dan menghayati perilaku **jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri**, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya*).

Contoh Instrumen beserta Rubrik Penilaian Sikap

1) Observasi

Pedoman Observasi Sikap Spiritual

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2.	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3.	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi				
4.	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5.	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 5 pernyataan = 20, maka skor akhir :

$$\frac{14}{20} \times 4 = 2,8$$

Peserta didik memperoleh nilai :

Sangat Baik : apabila memperoleh skor 3,20 – 4,00
(80 – 100)

Baik : apabila memperoleh skor 2,80 – 3,19 (70 – 79)

Cukup : apabila memperoleh skor 2.40 – 2,79
(60 – 69)

Kurang : apabila memperoleh skor kurang 2.40
(kurang dari 60%)

Pedoman Observasi Sikap Jujur

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kejujuran. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap jujur yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas				

2.	Tidak melakukan plagiat (menggambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3.	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4.	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5.	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran : Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Pedoman Observasi Sikap Disiplin

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

Ya = apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan

Tidak = apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Sikap yang Diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1.	Masuk kelas tepat waktu		
2.	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3.	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4.	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5.	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		

6.	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7.	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8.	Membawa buku teks mata pelajaran		
	Jumlah		

Petunjuk Penskoran :

Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Pedoman Observasi Sikap Tanggung Jawab

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2.	Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan				
3.	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat				
4.	Mengembalikan barang yang dipinjam				
5.	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Pedoman Observasi Sikap Toleransi

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menghormati pendapat teman				
2.	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3.	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4.	Menerima kekurangan orang lain				
5.	Mememaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Pedoman Observasi Sikap Gotong Royong

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam gotong royong. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap gotong royong yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Aktif dalam kerja kelompok				
2.	Suka menolong teman/orang lain				
3.	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan				
4.	Rela berkorban untuk orang lain				
5.					
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Pedoman Observasi Sikap Santun

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam kesantunan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap santun yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menghormati orang yang lebih tua				
2.	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
3.	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat				
4.	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5.	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Pedoman Observasi Sikap Percaya Diri

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru/teman untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Berani presentasi di depan kelas				
2.	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan				
3.	Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu				
4.	Mampu membuat keputusan dengan cepat				
5.	Tidak mudah putus asa/pantang menyerah				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

b) Penilaian Diri

Lembar Penilaian Diri Sikap Spiritual

Petunjuk:

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

No.	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1.	Saya semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan				
2.	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan				
3.	Saya mengucapkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan				

4.	Saya memberi salam sebelum dan sesudah mengungkapkan pendapat di depan umum				
5.	Saya mengungkapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesarannya				
	Jumlah				

Petunjuk Penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Lembar Penilaian Diri Sikap Jujur

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk:

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari.

No.	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1.	Saya tidak menyontek pada saat mengerjakan Ulangan				
2.	Saya tidak menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3.	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4.	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5.	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain				

Keterangan :

- selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan;
- sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan;
- kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Petunjuk Penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

Lembar Penilaian Diri Sikap Tanggung Jawab

Nama Peserta Didik :
Kelas :
Materi Pokok :
Tanggal :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2.	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				

3.	Saya menuduh orang lain tanpa bukti				
4.	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5.	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Lembar Penilaian Sikap Disiplin

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap disiplin diri peserta didik. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang kamu miliki sebagai berikut:

Ya = apabila kamu menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan.

Tidak = apabila kamu tidak menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan.

No.	Sikap yang Diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1.	Saya masuk kelas tepat waktu		
2.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu		
3.	Saya memakai seragam sesuai tata tertib		
4.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan		
5.	Saya tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6.	Saya mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		

7.	Saya membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8.	Saya membawa buku teks mata pelajaran		
	Jumlah		

Petunjuk Penyelesaian

Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Tertinggi}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Contoh :

Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh nilai skor 6, dan skor tertinggi 8 maka nilai akhir adalah:

$$\frac{6}{8} \times 4 = 3,00$$

Kriteria perolehan nilai sama dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi.

Lembar Penilaian Diri Sikap Gotong Royong

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

1. Cermatilah kolom-kolom sikap di bawah ini!
2. Jawablah dengan jujur sesuai dengan sikap yang kamu miliki.
3. Lingkarilah salah satu angka yang ada dalam kolom yang sesuai dengan keadaanmu
- 4 = Jika sikap yang kamu miliki sesuai dengan positif

3 = Jika sikap yang kamu miliki positif tetapi kadang-kadang muncul sikap negatif

2 = Jika sikap yang kamu miliki negatif tapi tetapi kadang-kadang muncul sikap positif

1 = Jika sikap yang kamu miliki selalu negatif

Rela berbagi	4	3	2	1	Egois
Aktif	4	3	2	1	Pasif
Bekerja sama	4	3	2	1	Individualistis
Ikhlas	4	3	2	1	Pamrih

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Lembar Penilaian Diri Sikap Toleransi

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya menghormati teman yang berbeda pendapat				
2.	Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3.	Saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4.	Saya menerima kekurangan orang lain				
5.	Saya memaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Lembar Penilaian Diri Sikap Percaya Diri

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
- 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu				
2.	Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan				
3.	Saya tidak mudah putus asa				
4.	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak				
5.	Saya berani mencoba hal-hal yang baru				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

Lembar Penilaian Diri Sikap Santun

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Materi Pokok :
 Tanggal :

Petunjuk Pengisian:

- Bacalah dengan teliti pernyataan-pernyataan yang pada kolom di bawah ini!
- Tanggapilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan member tanda cek (√) pada kolom:

STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Jika kamu tidak setuju dengan pernyataan tersebut

S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut

SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

No.	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya menghormati orang yang lebih tua				
2.	Saya tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur				
3.	Saya meludah di tempat sembarangan				
4.	Saya tidak menyela pembicaraan				
5.	Saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain				
6.	Saya tersenyum, menyapa, memberi salam kepada orang yang ada di sekitar kita				

Keterangan:

Pernyataan positif :

- 1 untuk sangat tidak setuju (STS),
- 2 untuk tidak setuju (TS),
- 3 untuk setuju (S),
- 4 untuk sangat setuju (SS).

Pernyataan negatif:

- 1 untuk sangat setuju (SS),
- 2 untuk setuju (S),
- 3 untuk tidak setuju (TS),
- 4 untuk sangat tidak setuju (S)

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

3) Penilaian Antarpeserta Didik

a. Daftar Cek

Lembar Penilaian Antarpeserta Didik Sikap Disiplin

Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap sosial peserta didik lain dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

Ya, apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan

Tidak, apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama penilai : Tidak diisi

Nama peserta didik yang dinilai :

Kelas :

Mata pelajaran :

No.	Sikap yang Diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1.	Masuk kelas tepat waktu		
2.	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3.	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4.	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5.	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6.	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7.	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8.	Membawa buku teks mata pelajaran		
	Jumlah		

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap disiplin

b. Skala Penilaian (*rating scale*)

Skala penilaian akan digunakan dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Langkah penilaian antarpeserta didik diatur sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran menyiapkan instrumen penilaian skala penilaian berupa skala penilaian (*rating scale*) sesuai dengan sikap yang akan dinilai dari kompetensi inti spiritual dan sosial.
2. Guru mata pelajaran membagikan instrumen penilaian kepada setiap peserta didik di setiap kelas.
3. Peserta didik menentukan nomor rangking kedudukan teman-temannya dari urutan nomor 1 (satu) sampai nomor terakhir sesuai dengan jumlah peserta didik di kelas bersangkutan, kecuali nama dirinya sendiri. Nomor urut 1 (satu) adalah teman yang dianggap paling baik dalam bersikap dan berperilaku tertentu dan nomor urut terakhir adalah yang dianggap kurang baik.
4. Penyelenggaraan penilaian antarpeserta didik dilakukan oleh guru mata pelajaran minimal satu kali dalam satu semester dengan jadwal yang diatur oleh kepala sekolah sehingga tidak dilakukan serentak dalam satu minggu.
5. Hasil penilaian sikap peserta didik diolah oleh guru dan dilaporkan kepada wali kelas.
6. Wali kelas menggabungkan skor penilaian sikap dengan nilai yang diperoleh dari penilaian observasi, penilaian diri, dan jurnal.

Contoh Instrumen:

Daftar Chek Penilaian Antarpeserta Didik

Nama penilai : Tidak diisi
Nama peserta didik yang dinilai :
Kelas :
Mata pelajaran :

Berilah tanda cek pada kolom pilihan berikut dengan

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Tidak nyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan				
2.	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas				
3.	Mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4.	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5.	Jujur melaporkan data atau informasi				
Jumlah Skor					

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual.

4) Jurnal

a. Model Pertama

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- a. Tulislah identitas peserta didik yang diamati
- b. Tulislah tanggal pengamatan.
- c. Tulislah aspek yang diamati oleh guru.
- d. Ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan Peserta didik maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- e. Tulislah dengan segera kejadian
- f. Setiap kejadian per anak ditulis pada kartu yang berbeda.
- g. Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Format:

Jurnal
Nama Peserta Didik :
Nomor Peserta Didik :
Tanggal :
Aspek yang Diamati :
Kejadian :
Guru:

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pedoman observasi sikap disiplin

b. Model Kedua

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- a) Tulislah Aspek yang diamati
- b) Tulislah identitas peserta didik yang diamati
- c) Tulislah tanggal pengamatan.
- d) Tulislah aspek yang diamati oleh guru.
- e) Ceritakan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan Peserta didik maupun kelemahan peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- f) Tulislah dengan segera kejadian yang diamati
- g) Setiap kejadian per anak ditulis pada kartu yang berbeda.
- h) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh Format Jurnal

Jurnal

Nama Peserta Didik :

Aspek yang diamati : Jujur

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian

Petunjuk penskoran: Lihat petunjuk penskoran pedoman observasi sikap disiplin.

Contoh Pengolahan Nilai Sikap:

Suatu penilaian sikap peduli menghasilkan skor 3,6 dengan teknik penilaian antarpeserta didik, dan skor 2,8 dengan observasi guru. Apabila bobot penilaian antarpeserta didik adalah 1, sedangkan observasi 2, maka perolehan skor akhir adalah:

$$\text{Skor akhir} = \frac{(3,6 \times 1) + (2,8 \times 2)}{3} = 3,066667 = 3,07$$

Kriteria:

- a. Apabila skor diperoleh < 2,40 maka nilai Kurang (K)
- b. Apabila skor diperoleh 2,40 – 2,79 maka nilai Cukup (C)
- c. Apabila skor diperoleh 2,80 – 3,19 maka nilai Baik (B)
- d. Apabila skor diperoleh 3,20 – 4,00 maka nilai Sangat Baik (SB)

Karena skor akhir adalah 3,07 maka nilainya adalah Sangat Baik (B).

Deskripsi Sikap:

Deskripsi sikap dirumuskan berdasarkan akumulasi capaian sikap selama pembelajaran sejumlah kompetensi dasar (KD) pada semester berjalan. Rumusan deskripsi sikap berdasarkan kecenderungan perolehan capaian nilai.

Contoh sebagai berikut:

- Menunjukkan sikap jujur, iman dan taqwa, dan tanggung yang sangat baik perlu ditingkatkan sikap disiplin.
- Sikap sudah sangat baik, namun sikap disiplin masih perlu ditingkatkan.

c. **Penilaian Pengetahuan**

Penilaian aspek pengetahuan, adalah pengukuran, penilaian, dan pengevaluasian kemampuan aspek kognitif peserta didik yang meliputi, fakta, konsep, dan prosedur. Fakta meliputi peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Konsep meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, atau rumus. Sedangkan prosedur adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu.

Teknik dan bentuk instrumennya dapat dilihat pada tabel berikut:

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes Tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian singkat.
Tes Lisan	Daftar pertanyaan
Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

d. **Penilaian Keterampilan**

1. Teknik Penilaian Keterampilan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan cara tes praktik, penilaian projek, dan penilaian portofolio.
 1. Tes Praktik
Penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku **sesuai dengan** tuntutan kompetensi
 2. Penilaian Projek
Penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu.

menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah terlebih dahulu harus menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Adapun ketuntasan belajar menurut kurikulum 2013 ditentukan sebagai berikut:

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3.66	3.66	
B+	3.33	3.33	B
B	3.00	3.00	
B-	2.66	2.66	
C+	2.33	2.33	C
C	2.00	2.00	
C-	1.66	1.66	
D+	1.33	1.33	K
D	1.00	1.00	

Berdasarkan pada asumsi interval nilai dan kriteria ketuntasan belajar pada Kurikulum 2013 di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, peserta didik dapat dikatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya bila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.
- Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, siswa dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
- Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap siswa

secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Adapun implikasi dari adanya persyaratan ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;
- Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
- Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

Proses-proses penilaian proses dan hasil belajar peserta didik tersebut harus mengacu pada beberapa prinsip. Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) maupun pada jenjang pendidikan menengah (SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK) adalah:

1. Sahih

Penilaian yang dilakukan haruslah sahih, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.

2. Objektif

Penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (guru).

3. Adil
Penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan siswa hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
4. Terpadu
Penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila guru yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka
Penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan
Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh guru dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian, akan dapat memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
7. Sistematis
Penilaian yang dilakukan oleh guru harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
8. Beracuan kriteria
Penilaian dikatakan beracuan kriteria apabila penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel
Penilaian yang akuntabel adalah penilaian yang proses

dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

10. Edukatif

Penilaian disebut memenuhi prinsip edukatif apabila penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

4. Karakteristik Penilaian Kurikulum 2013

Mengacu pada konsep, teknik, instrumen, dan format penilaian yang telah diuraikan, maka karakteristik penilaian Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.

2. Autentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

3. Berkesinambungan
Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).
4. Berdasarkan acuan kriteria
Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.
5. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi
Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

Lampiran: Contoh RPP Kurikulum 2013

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMP

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : VII

Materi Pokok : Salat Jamak dan qashar

Alokasi Waktu : 3 Pertemuan (9 x 40 menit)

A. KOMPETENSI INTI (OPSIONAL)

KI 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata

KI 4. Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
------------	-------------------------	--

1.	3.11 Memahami ketentuan shalat jamak qashar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan pengertian shalat jamak qasar 2. Menunjukkan dalil naqli mengenai shalat jamak qasar 3. Mengklasifikasi shalat yang bisa di jamak dan di qashar 4. Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan shalat jamak qasar 5. Menyebutkan macam-macam shalat jamak. 6. Menyebutkan hikmah shalat jamak dan qasar
	4.7 Mempraktikkan shalat jamak qashar	<ol style="list-style-type: none"> 7. Mempraktikkan shalat jamak qashar

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pendekatan *scientific* peserta didik mampu:

Pertemuan 1

1. Menjelaskan pengertian shalat jamak
2. Menunjukkan dalil naqli mengenai shalat jamak
3. Mengklasifikasi shalat yang bisa di jamak
4. Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan shalat jamak
5. Mempraktekan shalat jamak

Pertemuan 2

1. Menjelaskan pengertian shalat qashar
2. Menunjukkan dalil naqli mengenai shalat qassar
3. Mengklasifikasi shalat yang bisa di qashar
4. Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan qashar
5. Mempraktekan praktek shalat qashar

Pertemuan 3

1. Menjelaskan pengertian shalat jamak qashar
2. Menunjukkan dalil naqli mengenai shalat jamak qassar
3. Mengklasifikasi shalat yang bisa dijamak dan di qashar
4. Menyebutkan syarat diperbolehkannya melaksanakan shalatjamak qashar
5. Mempraktikkan salat jamak qashar dengan benar

D. Materi Pembelajaran

SHALAT JAMA' DAN QASHAR

1. Pengertian shalat Jama'
Shalat jamak adalah menggabungkan/mengumpulkan dua shalat fardhu dan dilaksanakan dalam satu waktu.
2. Dalil naqli tentang shalat jamak

Hadits Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَحَلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ أُخْرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتْ قَبْلَ أَنْ يَرْتَجِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ (رواه

احمد والبخارى والنساء)

Artinya: “Dari Anas ia berkata : Adalah Rasulullah SAW apabila ia bepergian sebelum matahari tergelincir, maka ia mengakhirkan shalat zuhur sampai waktu asar, kemudian ia berhenti lalu menjamak antara dua shalat tersebut, tetapi apabila matahari telah tergelincir sebelum ia pergi, maka ia shalat zuhur (dahulu) kemudian naik kendaraan.” (HR. Ahmad, Bukhari dan Nasa’i)

3. Shalat yang boleh dijama'
 - a. Duhur dengan Ashar
 - b. Magrib dengan Isya'
4. Syarat sah shalat jama'
 - a. Dalam perjalanan jauh yang jarak tempuhnya kurang lebih 17 km (3 farsakh), sebagian ulama' mensyaratkan jarak tempuh sampai 80,6 km.
 - b. Perjalanan itu tidak bertujuan maksiat..

- c. Dalam keadaan ketakutan dan rasa sangat khawatir, seperti perang, sakit, hujan lebat, angin topan dan bencana alam.
- 5. Macam-macam shalat jama'
 - a. Jama' Taqdim
 - b. Jamak Ta'khir
- 6. Praktek

Cara melakukan shalat jama' yaitu seperti shalat wajib lima waktu, perbedaannya adalah pada niat dan penggabungan itu sendiri. Adapun niatnya secara prinsip adalah menyebutkan nama shalat yang digabungkan, misalnya: duhur dengan ashar dan jama' taqdim

SHALAT QASHAR

- 1. Pengertian shalat qashar

Shalat Qasar adalah menjalankan shalat fardhu dengan cara meringkas dari 4 rakaat menjadi 2 rakaat.

- 2. Dalil naqli tentang shalat qashar

Firman Allah SWT. dalam surat An Nisa' ayat 101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِيفَةَكُمْ أَنْ يَفْتِكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ... {النساء : 101}

Artinya :*“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu mengqasar shalat(mu). Jika kamu takut diserang orang-orang kafir (QS. An Nisa : 101).*

Hadis Rasulullah SAW

عَنْ ابْنِ عُمَرَ : صَحِبْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَكَانَ لَا يَزِيدُ فِي السَّفَرِ عَلَى رَكْعَتَيْنِ، وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ كَذَلِكَ (متفق عليه)

Artinya :*“Dari Ibnu Umar : saya menemani Nabi SAW, dan di dalam perjalanan beliau tidak shalat melebihi dua rakaat, demikian juga Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.” (Kesepakatan ahli hadits)*

- 3. Shalat yang boleh di qashar

Yaitu hanya shalat yang jumlah rakaatnya empat
- 4. Syarat sah shalat qashar sama dengan syarat sah pada shalat jama'

SHALAT JAMA' QASHAR

1. Pengertian shalat jama' qashar
Shalat Jamak qasar adalah melaksanakan shalat fardhu dengan cara dijamak (digabung) sekaligus diqasar (diringkas).
2. Niat shalat jama' qashar

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. *Inquiry learning*
4. Diskusi
5. Demonstrasi

F. Media Alat/Bahan dan Sumber Belajar

Media:

1. Gambar (foto contoh perilaku terpuji)
2. Presentasi dengan aplikasi Ms. Power Point yang berjudul shalat jamak qasar

Alat dan Bahan:

1. Laptop.
2. LCD Projector.

Sumber

1. Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls VII SMP
2. Al Qur'an dan Terjemah

G. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Pendahuluan a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;	10 menit

	<p>d. Pemusatan perhatian dan pemotivasian: mengilustrasikan.</p> <p>e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi salat Jumat</p> <p>f. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai;</p> <p>Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi.</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti:</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat jamak. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat jamak. Membaca dalil naqli mengenai shalat jamak. 	100 menit
	<p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat jamak. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat jamak. <p>c. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat jamak. • Mendiskusikan tata cara shalat jamak. • Mendiskusikan manfaat shalat jamak. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara shalat jamak. • Membuat analisis syarat shalat jamak. • Merumuskan manfaat shalat jamak. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik shalat jamak. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat jamak. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat jamak. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	

3.	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 	10 menit
----	--	----------

Pertemuan 2:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh khidmat; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; d. Pemusatan perhatian dan pemotivasian: mengilustrasikan. e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi salat Jumat f. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi 	10 menit

2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat qashar. • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat qashar. Membaca dalil naqli mengenai shalat qashar. <p>b. Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat qashar. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat qashar. <p>c. Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat qashar. • Mendiskusikan tata cara shalat qashar. • Mendiskusikan manfaat shalat qashar. <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara shalat qashar. • Membuat analisis syarat shalat qashar. • Merumuskan manfaat shalat qashar. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik shalat qashar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat qashar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat qashar. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	100 menit
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi;</p> <p>c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>	10 menit

1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah pendek pilihan dengan lancar dan benar c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; d. Pemusatan perhatian dan pemotivasian: mengilustrasikan. e. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi salat Jumat f. Menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menyimak, menanya, berdiskusi, mengkomunikasikan dengan menyampaikan, menanggapi dan membuat kesimpulan hasil diskusi 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan memberi komentar gambar atau tayangan yang terkait dengan shalat jamak qashar • Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara shalat jamak. Membaca dalil naqli mengenai shalat jamak qashar. b. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Dengan dimotivasi oleh guru mengajukan pertanyaan tentang ketentuan shalat jamak qashar. • Mengajukan pertanyaan terkait dengan tata cara pelaksanaan shalat jamak qashar. c. Mencoba <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok mencari data dari berita atau informasi tentang ketentuan shalat jamak qashar. • Mendiskusikan tata cara shalat jamak qashar. • Mendiskusikan manfaat shalat jamak qashar. d. Asosiasi <ul style="list-style-type: none"> • Membuat analisis tata cara shalat jamak qashar. • Membuat analisis syarat shalat jamak qashar. • Merumuskan manfaat shalat jamak qashar. 	

	e. Komunikasi. <ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan praktik shalat jamak qashar. • Menyajikan paparan bagan tentang ketentuan shalat jamak qashar. • Memaparkan rumusan hikmah dan manfaat shalat jamak qashar. • Menanggapi pertanyaan dalam diskusi. • Merumuskan kesimpulan. 	100 me- nit
3.	Penutup <ol style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya; b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok bagi peserta didik yang menguasai materi; c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu Kisah Hijrahnya Nabi Muhammad SAW. 	10 menit

H. Penilaian Proses

Lembar pengamatan

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai																Jml skor	Nilai (MK, MB, MT, BT)	Ket.
		Keaktifan				Keberanian				Keseriusan				Ketelitian						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			

Keterangan:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang Skor} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal} \\
 &= 16 - 4 \\
 &= 12 \\
 \text{MK} &= 14 - 16 \\
 \text{MB} &= 11 - 13 \\
 \text{MT} &= 8 - 10 \\
 \text{BT} &= 4 - 7
 \end{aligned}$$

Observasi

Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi terkait dengan: 1) menceritakan isi gambar kegiatan salat jamak qashar; b) sikap yang ditunjukkan peserta didik terkait dengan tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan jalannya diskusi dan kerja kelompok.

Portofolio

Membuat paparan tentang kegiatan salat jamak qashar pernah dialami oleh masing-masing peserta didik.

Tes dan Non tes

Penilaian dalam bentuk non tes dilakukan dalam bentuk unjuk kerja kegiatan salat Jamak. Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan mengamati gambar.

Rubrik Penilaian

NO.	Nama	Aktifitas												Jml skor	Nilai (MK,MB,MT,BT)	Ket.
		Gerakan shalat				Bacaan				kesesuaian						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			

Catatan:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.

3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.

Rentang Skor = Skor Maksimal – Skor Minimal

Keterangan:

BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda - tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).

MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

MK: Membudaya/kebiasaan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Catatan:

4 = Sangat Baik	3 = Baik
2 = Sedang	1 = Kurang baik

Penilaian dalam Bentuk Tes:

Tes tertulis dalam bentuk tes essay

Soal:

1. Jelaskan pengertian salat jamak!
2. Tuliskan kembali dalil naqli tentang shalat jamak dan qashar berikut!

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا رَحَلَ أَنْ تَرْتَبِعَ الشَّمْسُ آخِرَ الظُّهْرِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ نَزَلَ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتْ قَبِلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكِبَ (رواه احمد والبخاري والنساء)

3. Sebutkan shalat yang bisa di jamak dan di qashar!

4. Sebutkan syarat-syarat diperbolehkannya menjamak atau mengqashar shalat!
5. Sebutkan hikmah shalat jamak dan shalat qashar!

Kunci jawaban:

1. Shalat jamak adalah menggabungkan/mengumpulkan dua shalat fardhu dan dalam satu waktu.

وَإِذَا ضَرَأْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ
يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا ... {النساء : 101}

3. Shalat yang bisa dijamak
 - a. Duhur dengan Ashar
 - b. Magrib dengan Isya'
 Sedangkan shalat yang bisa diqashar adalah shalat yang jumlah rakaatnya empat.
4. Shalat jamak diperbolehkan bagi orang yang memenuhi persyaratan atau sebab-sebab sebagai berikut :
 - a. Dalam perjalanan jauh yang jarak tempuhnya kurang lebih 17 km (3 farsakh), sebagian ulama' mensyaratkan jarak tempuh sampai 80,6 km. Jadi, antara jarak 17 km s.d. 80,6 km sekiranya menyulitkan kita untuk dapat menjalankan shalat sesuai dengan waktunya, maka kita diperbolehkan menjamak shalat.
 - b. Perjalanan itu tidak bertujuan maksiat, namun bertujuan baik seperti untuk silaturahmi, berdagang, rekreasi dan lain-lain.
5.
 - a. Menunjukkan bahwa islam adalah *rahmatat lil'alamin*
 - b. Allah tidak menyulitkan umat manusi.

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

Palu,
Guru Pend. Agama Islam

NIP.

NIP.

Contoh Format 2:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP

Mata Pelajaran : IPS

Kelas/semester : VII (tujuh)/ 2 (dua)

Materi Pokok : 5. Interaksi Manusia dan Lingkungan

Alokasi Waktu : 2 x pertemuan (4 JP)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya .
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya	<p>1.3.1. Mengucapkan rasa syukur atas keberadaan lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis melalui do'a</p> <p>2.3.1. Menunjukkan perilaku peduli saat melakukan kegiatan pengamatan video/gambar lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis</p>

2.	2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya	2.3.2. Menunjukkan perilaku santun pada saat melakukan diskusi hasil kegiatan pengamatan video/gambar lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis
3.	3.4 Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi	3.4.1. Mendeskripsikan pengertian interaksi manusia dan lingkungan 3.4.2. Menganalisis perbedaan antara lingkungan alam dan sosial 3.4.3. Menjelaskan keterkaitan antarkomponen lingkungan
4.	4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar	4.3.1. Melaporkan hasil analisis dan diskusi tentang interaksi manusia dengan lingkungan melalui kegiatan presentasi di depan kelas dalam bentuk deskripsi sederhana, gambar, atau dalam bentuk powerpoint.

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat:

- a. Mengucapkan rasa syukur melalui doa bersama dengan sungguh-sungguh.
- b. Menunjukkan perilaku peduli saat melakukan kegiatan pengamatan video/gambar lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis.
- c. Menunjukkan perilaku santun pada saat melakukan diskusi hasil kegiatan pengamatan video/gambar lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis.
- d. Mendeskripsikan pengertian interaksi manusia dan lingkungan dengan kalimat sendiri.
- e. Menganalisis secara cermat perbedaan antara lingkungan alam dan sosial.
- f. Menjelaskan keterkaitan antara komponen lingkungan secara tepat.

Pertemuan 2:

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik dapat:

- a. Melaporkan hasil analisis dan diskusi tentang interaksi manusia dengan lingkungan melalui kegiatan presentasi di depan kelas dalam bentuk deskripsi sederhana, gambar, atau dalam bentuk powerpoint dengan tepat.
- b. Membuat kesimpulan tentang Interaksi manusia dan lingkungan dengan tepat.

D. Materi Pembelajaran

1. Hakikat Interaksi Manusia dan Lingkungannya.

- a. Pengertian lingkungan.
 - b. Perbedaan antara lingkungan alam dan sosial.
 - c. Interaksi manusia dengan lingkungan.
1. Keterkaitan Antarkomponen Lingkungan.
 - a. Komponen lingkungan.
 - b. Keterkaitan antar komponen lingkungan.

E. Metode Pembelajaran

1. Metode Ilmiah.
2. Pembelajaran kooperatif.

F. Sumber Belajar

1. Iwan Setiawan, dkk. 2013. Buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Jakarta:Kemendikbud RI (halaman 174-176).
2. Lingkungan alam dan sosial di sekitar sekolah.

G. Media Pembelajaran

1. Media:
 - Power point tentang lingkungan.
 - Lembar kerja peserta didik (panduan video/gambar lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis.
 - Video/gambar tentang lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis.
2. Alat dan bahan:
 - LCD Proyektor.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan I:

a. Pendahuluan (10 menit)

- Peserta didik bersama guru menyampaikan salam dan berdoa.
- Peserta didik bersama guru mengkondisikan kelas.
- Guru menanyakan materi pertemuan yang lalu.
- Guru memberi motivasi: menunjukkan beberapa contoh lingkungan alam di sekitar sekolah.
- Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti (60 menit)

Mengamati:

- Peserta didik mengamati Video/gambar tentang: lingkungan alam pedesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis untuk membangkitkan rasa ingin tahu.

Menanya:

- Peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan dibawah bimbingan guru. Pertanyaan diarahkan pada hal-hal yang substantif seperti contoh dibawah ini:
- Mengapa masyarakat pedesaan melakukan kegiatan gotong royong?
- Apa manfaat yang diperoleh masyarakat dalam melakukan kegiatan gotong royong?
- Mengapa lingkungan pedesaan tampak subur?

Mengumpulkan data:

- Mengumpulkan data berdasarkan hasil identifikasi tentang:
 - ciri-ciri lingkungan alam dan sosial.
 - bentuk interaksi manusia dan lingkungan.
 - keterkaitan antar komponen lingkungan.

Mengasosi:

- Menganalisis data yang telah dikumpulkan tentang:
 - Pengertian interaksi manusia dan lingkungan.
 - keterkaitan antar komponen lingkungan.

- ciri-ciri lingkungan alam dan sosial.
 - bentuk interaksi manusia dan lingkungan.
 - keterkaitan antar komponen lingkungan.
 - Menyimpulkan hasil analisis keterkaitan antar komponen lingkungan:
 1. Alasan masyarakat pedesaan melakukan kegiatan gotong royong.
 2. Penyebab lingkungan pedesaan subur.
 3. Penyebab kegiatan pertanian terjadi di pedesaan.
 4. Ciri-ciri lingkungan alam dan lingkungan buatan.
 5. Batasan dari interaksi manusia dan lingkungan.
 6. Perbedaan antara lingkungan alam dan lingkungan sosial.
 7. Keterkaitan antara lingkungan biotik, abiotik dan sosial dalam masyarakat.
- c. Kegiatan penutup (10 menit)**
- Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.
 - Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral.
 - Peserta didik diberi tugas untuk menyempurnakan laporan hasil pengamatan untuk dipresentasikan di pertemuan berikutnya.
- 2. Pertemuan II:**
- a. Pendahuluan (10 menit)**
- Pembukaan : Salam dan doa pembuka.
 - Peserta didik bersama guru mengkondisikan kelas.
 - Apersepsi : peserta didik mendengarkan pertanyaan guru tentang materi pertemuan yang lalu.
 - Peserta didik mendengarkan motivasi dari guru : menunjukkan beberapa contoh lingkungan alam di sekitar sekolah.
 - Peserta didik mendengarkan topik dan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan inti (60 menit)**
- Mengomunikasikan:**
- Mempresentasikan hasil analisis pengertian interaksi

manusia dan lingkungan serta keterkaitan antar komponen lingkungan di depan kelas.

- Melaporkan kesimpulan hasil presentasi dalam bentuk tulisan kepada guru.

c. Kegiatan penutup (10 menit)

- Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran.
- Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral.
- Peserta didik dan guru membuat kesimpulan.
- Peserta didik mendapatkan tugas untuk mempelajari materi berikutnya.

I. Penilaian

1. Sikap spiritual

- Teknik: Observasi
- Bentuk Instrumen: Lembar observasi
- Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Mensyukuri	1
2.		
3.		

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

2. Sikap sosia

- Teknik: Observasi
- Bentuk Instrumen: Lembar observasi
- Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Santun	1
2.	Peduli	1

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

3. Pengetahuan

- Teknik: Tes tulis
- Bentuk Instrumen: uraian
- Kisi-kisi:

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Mendesripsikan pengertian interaksi manusia dan lingkungan	1
2.	Menganalisis perbedaan antara lingkungan alam dan sosial.	2
3.	Menjelaskan keterkaitan antarkomponen lingkungan	3-10

Instrumen: lihat *Lampiran*

4. Keterampilan

a. Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Teknik	Bentuk Instrumen	Butir Instrumen
1.	Mengobservasi	Produk	Rubrik	1
2.	Diskusi	Observasi	Lembar Observais	2
3.	Presentasi	Observasi	Lembar Observasi	3

Instrumen: lihat *Lampiran ...*

Mengetahui
Kepala Sekolah

Palu, Januari 2014
Guru Mata Pelajaran

NIP.

NIP.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sikap spiritual

No.	Nama	Sikap Spiritual	Sikap Sosial		Total Skor
		Mensyukuri	Santun	Peduli	
1.		1-4	1-4	1-4	
2.					
3.					

Keterangan:

a. Sikap Spriritual

- 1) Indikator sikap spiritual “mensyukuri”:
 - Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
 - Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
 - Menjaga lingkungan hidup di sekolah.
 - Memelihara hubungan baik dengan sesama teman sekelas.
- 2) Rubrik pemberian skor:
 - 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
 - 3 = jika siswa melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
 - 2 = jika siswa melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
 - 1 = jika siswa melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut

b. Sikap Sosial.

1. Sikap Santun

- 1) Indikator sikap sosial “santun”
 - Tidak berkata-kata kotor dan kasar
 - Tidak menyela pembicaraan.
 - Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain
 - Bersikap 3S (salam, senyum, sapa)
- 2) Rubrik pemberian skor
 - 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan

- tersebut.
- 3 = jika siswa melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
 - 2 = jika siswa melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
 - 1 = jika siswa melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut
2. Sikap peduli
- 1) Indikator sikap sosial “santun”
 - Mengingat teman jika ada kesalahan
 - Selalu menjaga barang-barang milik sekolah
 - Tidak mencorat-coret sembarangan
 - Menjaga lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman
 - 2) Rubrik pemberian skor
 - 4 = jika siswa melakukan 4 (empat) kegiatan tersebut.
 - 3 = jika siswa melakukan 3 (empat) kegiatan tersebut
 - 2 = jika siswa melakukan 2 (empat) kegiatan tersebut
 - 1 = jika siswa melakukan salah satu (empat) kegiatan tersebut

Lampiran 2. Pengetahuan

No-mor	Butir Instrumen
1	Rumuskan pengertian lingkungan dengan kalimatmu sendiri!
2	Jelaskan perbedaan antara lingkungan alam dan lingkungan sosial!
3	Apa yang dimaksud dengan interaksi manusia dan lingkungan itu?
4	Sebutkan komponen lingkungan dengan kalimatmu sendiri!
5	Jelaskan komponen abiotik dengan kalimatmu sendiri!
6	Jelaskan komponen biotik dengan kalimatmu sendiri!

7	Jelaskan komponen sosial dengan kalimatmu sendiri!
8	Jelaskan komponen budaya dengan kalimatmu sendiri!
9	Jelaskan keterkaitan antar komponen lingkungan dengan manusia di perdesaan!
10	Jelaskan keterkaitan antar komponen lingkungan dengan manusia dipertanian!

Mengetahui

Nilai = Jumlah skor

Lampiran 3. Lembar penilaian ki 4 : ketrampilan

1. Lembar penilaian untuk kegiatan mengamati video/gambar tentang lingkungan alam perdesaan yang subur dan masyarakat yang harmonis.

No	Nama Siswa	Relevansi (1-4)	Kelengkapan (1-4)	Kebahasaan (1-4)	Jumlah skor
1	Wayan				
2	Acong				
3	Sudar				

Nilai = Jumlah skor dibagi 3

Keterangan :

- a. Kegiatan mengamati dalam hal ini dipahami sebagai cara siswa mengumpulkan informasi faktual dengan memanfaatkan indera penglihat, pembau, pendengar, pengecap dan peraba. Maka secara keseluruhan yang dinilai adalah HASIL pengamatan (berupa informasi) bukan CARA mengamati.
- b. **Relevansi, kelengkapan, dan kebahasaan** diperlakukan sebagai indikator penilaian kegiatan mengamati. **Relevansi** merujuk pada ketepatan atau keterhubungan fakta yang diamati dengan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Kompetensi Dasar/Tujuan Pembelajaran (TP).
- c. **Kelengkapan** dalam arti semakin banyak komponen fakta yang terliput atau semakin sedikit sisa (risedu) fakta yang tertinggal.
- d. **Kebahasaan** menunjukkan bagaimana siswa mendeskripsikan fakta-fakta yang dikumpulkan dalam bahasa tulis yang efektif (tata kata atau tata kalimat yang benar dan mudah dipahami).

e. Skor terentang antara 1 – 4

1 = kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Amat Baik

2. Penilaian untuk kegiatan diskusi manusia dan lingkungannya.

NO	Nama	Mengkomunikasikan (1-4)	Mendengarkan (1-4)	Berargumentasi (1-4)	Berkontribusi (1-4)	Jumlah skor
1	Wayan					
2	Acong					
3	Sudar					
4	Dst.					

Nilai = jumlah skor dibagi 3

Keterangan :

- Berdiskusi** : Mengacu pada ketrampilan mengolah fakta dan menalar (*associating*) yakni membandingkan fakta yang telah diolahnya (data) dengan konsep yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan dan atau ditemukannya sebuah prinsip penting. Ketrampilan berdiskusi meliputi ketrampilan mengkomunikasikan (*communication Skill*), mendengarkan (*listening skill*), ketrampilan berargumentasi (*arguing skill*), dan ketrampilan berkontribusi (*contributing skill*).
- Ketrampilan mengkomunikasikan** adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide atau gagasan dengan bahasa lisan yang efektif.
- Ketrampilan mendengarkan** dipahami sebagai kemampuan siswa untuk tidak menyela, memotong, atau menginterupsi pembicaraan seseorang ketika sedang mengungkapkan gagasannya.
- Kemampuan berargumentasi** menunjukkan kemampuan siswa dalam mengemukakan argumentasi logis (tanpa *fallacy* atau sesat pikir) ketika ada pihak yang bertanya atau mempertanyakan gagasannya.
- Kemampuan berkontribusi** dimaksudkan sebagai kemampuan

siswa memberikan gagasan-gagasan yang mendukung atau mengarah ke penarikan kesimpulan termasuk di dalamnya menghargai perbedaan pendapat.

- f. Skor terentang antara 1 - 4
 1 = kurang
 2 = Cukup
 3 = Baik
 4 = Amat Baik

3. Penilaian presentasi hasil diskusi

No	Nama	Menjelaskan (1-4)	Memvisualkan (1-4)	Merespon (1-4)	Jumlah skor
1	Wayan				
2	Acong				
3	Sudar				
4	Dst.				

Nilai= Jumlah skor dibagi 3

- a. **Presentasi** menunjuk pada kemampuan siswa untuk **menyajikan** hasil temuannya mulai dari kegiatan mengamati, menanya, uji coba (mencoba), dan mengasosiasi sampai pada kesimpulan. Presentasi terdiri atas 3 aspek penilaian yakni ketrampilan menjelaskan, memvisualisasikan, dan merespon atau memberi tanggapan.
- b. **Ketrampilan menjelaskan** adalah kemampuan menyampaikan hasil observasi dan diskusi secara meyakinkan.
- c. **Ketrampilan memvisualisasikan** berkaitan dengan kemampuan siswa untuk membuat atau mengemas informasi seunik mungkin, semenarik mungkin, atau sekreatif mungkin.
- d. **Ketrampilan merespon** adalah kemampuan siswa menyampaikan tanggapan atas pertanyaan, bantahan, sanggahan dari pihak lain secara empatik.
- e. Skor terentang antara 1 - 4
 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik 4 = Amat Baik

Daftar Pustaka

- Arif, Arifuddin, *Paradigma Pengembangan Kurikulum: Suatu Pendekatan KBK*, Palu: Yamiba, 2004.
- _____, *The Magic of Teaching*, Bandung: Hakim Publishing, 2013.
- Ella, Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*: Bandung, Pakar raya, 2004.
- Faiq, Muhamma, *Langkah-Langkah Pengembangan RPP Kurikulum 2013*, www.PTK.blogspot.com.
- Gintings, Abdorrokhaman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2010.
- <http://www.m-edukasi.web.id/2013/07/pengembangan-silabus-kurikulum-2013.html>. Diakses 14 Januari 2014.
- Indratno, T. Ferry, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1982.
- Permendikbud. Nomor. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Permendikbud. Nomor. 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013 tentang Struktur Kurikulum SD/MI. SMP/MTs./SMA/MA/SMK/MAK.
- Suyanto dan MS. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita, 2004.
- Syah, Darwyn, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: GP Press, 2007.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Undang-Undang Sistema Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Yamin, Moh., *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Zainal, Arifin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

Biodata Penulis

Arifuddin M. Arif, lahir di Soni (Tolitoli) Sulawesi Tengah, 07 Nopember 1975, Menyelaskan studi pada Program Pascasarjana (Konsentrasi Pendidikan Islam) UMI Makassar (2003). Saat ini berprofesi sebagai Dosen tetap IAIN Palu dan Dosen Luar Biasa pada Fakultas Agama Islam UNISA Palu. Di samping sebagai Dosen, aktif sebagai pembicara seminar, talkshow, workshop, dan training motivasi di bidang pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, saat ini Ia sebagai salah satu Instruktur dan Fasilitator Bimtek. Implementasi Kurikulum 2013 yang bersertifikat dari Direktorat PAIS Kementerian Agama RI. Direktur Education Development Center (EnDeCe) Sulteng, Presiden Komisariss PT Brilian Nusantara dan Trainer pada Rumah Cerdas Entrepreneur Indonesia (RCEI) di bidang *Edupreneurshif* dan *Writerpreneurship*.

Emi Indra, Lahir di Soni (Tolitoli) Sulawesi Tengah, 13 Juli 1972. Jebolan Magister Pendidikan (2012) Universitas Mulawarman Samarinda ini, sehari-harinya adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada SMP Negeri 1 Palu. Saat ini, Ia sebagai salah satu Instruktur dan Fasilitator Bimtek. Implementasi Kurikulum 2013 yang bersertifikat dari Direktorat PAIS Kementerian Agama RI. Sejumlah prestasi nasional yang diraihny adalah Juara harapan 1 lomba kreasi model pembelajaran PAI SMP tingkat nasional tahun 2009, juara 3 lomba kreasi model pembelajaran PAI SMP berbasis ICT tingkat nasional tahun 2010, dan saat ini ia sebagai team visiting guru PAI berprestasi.

